

**KONTEKSTUALISASI *TABAYYUN* DI ERA MEDIA SOSIAL
(STUDI KITAB *AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN*
MUḤAMMAD ḤUSAYN ṬABĀṬABĀ'Ī)**

Disusun oleh :

Devi Novita

19.8.1.111.010

Dosen Pembimbing :

Egi Sukma Baihaki, M.Hum

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat
memeroleh gelar sarjana agama (S.Ag)

**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
2023**

Kontekstualisasi *Tabayyun* di Era Media Sosial
(Studi Kitab *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur’ān* Muḥammad Ḥusayn
Ṭabāṭabā’ī)

Disusun oleh:

Devi Novita

NIM : 19.8.1.111.010

Pembimbing:

Egi Sukma Baihaki, M.Hum.

Skripsi

Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan skripsi ini merupakan kerja asli penulis, karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 27 Desember 2023

Devi Novita

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
h	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Panjang	: a = َ;	i = ِ ;	u = ُ;
Pendek	: ā = ِ ;	ī = ِي;	ū = ُو;
Diftong	: ay = َاي;	aw = َاو	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang *diḍafahkan* (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله *ditulis fi ma'rifat Allah*. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi *muḍaf*, maka ditulis “h” seperti المدينة الفاضلة *ditulis al-madīnah al-fādilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf, seperti lafal **عَقْلِيَّة** ‘*aqliyyah*, **فَعْلِيَّة** ditulis *fi’liyyah*, dan **قُوَّة** ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada di akhir kata, seperti **عَدُو** ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga huruf *al-qamariyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal **سُنَّةَ اللَّهِ** maka ditulis *sunnatullah*, dan juga lafal asma **عَبْدَ الرَّحْمَنِ** *al-husna*, seperti **عَبْدَ الرَّحْمَنِ** maka ditulis *Abdurrahman*.

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi mahasiswa ini disusun oleh :

Nama : Devi Novita
NIM : 19.8.1.111.010
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan judul :

Kontekstualisasi Tabayyun di Era Media Sosial (Studi Kitab Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī)

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang skripsi.

Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 27 Desember 2023



Egi Sukma Baihaki, M.Hum.
Dosen Pembimbing

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah menurunkan buku suci al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw. yang tidak diutus kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta, baik dengan ucapan, perbuatan dan keteladanan yang agung, demikian juga kepada para keluarga beliau yang suci dan para sahabat yang mulia.

Merampungkan penelitian ini merupakan anugerah yang begitu besar, mengingat berbagai rintangan dan halangan yang ikut mewarnai penulisan karya ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalam penelitian ini, karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi penyempurnaan karya ini di kemudian harinya.

Alhasil, terlepas dari semua itu, penulis berharap karya sederhana ini bisa memberi sumbangan pemikiran dan khazanah keilmuan. Yang terpenting, karya ini tidak akan hadir di muka bumi, apabila tidak ada semangat dan dukungan dari makhluk-makhluk terbaik Tuhan. Mereka bersedia memberi semangat dan membimbing dalam proses penulisannya. Dengan demikian, penulis hendak mengucapkan terima kasih terdalam kepada:

1. Dr. Kholid Al-Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra. Beliau telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam penelitian ini.
2. Egi Sukma Baihaki, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan terbaiknya berupa; peringatan, semangat, saran, serta nasihat-nasihat penting dalam hidup untuk kebaikan penulis dan karya ini.
3. Endang Sri Rahayu, M.Ud selaku dosen Pawa yang berperan memberi motivasi dan dukungan dalam penyelesaian karya ini.
4. Kepada kedua orangtua saya, Bapak Hasan Sauri dan Emak Rusdiana yang tak henti-hentinya mendoakan saya dalam seluruh langkah perjalanan kehidupan.

5. Kepada adik-adikku tercinta Utia Rohmah dan Zahwa Aqila yang imutimut.
6. Kepada teman-teman satu daerah di rantau, Lilis, Ratdianti, Wirda Aini, Roza, Diyan Agus Saputra dan Nanda Saputra.
7. Yang terspesial, Bil Hamdi yang selalu memberikan support dalam kondisi apapun yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh sahabat-sahabat, kawan-kawan seperjuangan angkatan 2019, khususnya Caca, Nafisa, Fina, Mega yang selalu mendukung saya dalam berkuliah.
9. Para penulis buku yang menjadi inspirasi dan sumber referensi atas karya ini. Segala pemikiran, ide-ide dan teori-teori yang dikutip di dalam karya ini

Kepada mereka semua, penulis berharap semoga selalu dalam keadaan sehat dan berbahagia di manapun mereka berada.

Jakarta, 27 Desember 2023

Devi Novita

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab panduan etika dan sosial yang mengatur hubungan antar manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an harus terus dikontekstualisasikan agar relevan dengan semangat dan kebutuhan zaman. Dalam era media sosial, hoaks dan ujaran kebencian terus meningkat melalui media-media online. Persoalan ini mesti dicari solusinya dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep *tabayyun* dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 6 dan QS. An-Nisā' ayat 94 melalui penafsiran Ṭabāṭabā'ī dalam kitab *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif (*interpretative approach*) dan analisis deskriptif. Hasilnya, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal, di antaranya pertama, makna *tabayyun* dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 6 dan QS. An-Nisā' ayat 94 melalui penafsiran Ṭabāṭabā'ī. Kedua, penafsiran Ṭabāṭabā'ī mengenai *tabayyun* dalam QS. An-Nisā' ayat 94 berkaitan dengan kehati-hatian dan ketelitian dalam bertindak dan mengambil keputusan. Ketiga, penafsiran Ṭabāṭabā'ī mengenai *tabayyun* dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 6 berkaitan dengan ketelitian dan kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan berita (informasi). Keempat, konsep *tabayyun* menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia sebagai salah-satu negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia, ditambah dengan pluralitas budaya dan agama serta penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang kian masif.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Kontekstualisasi, Media Sosial, Tabayyun*

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SIDANG SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Pustaka.....	10
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II.....	18
KAJIAN TEORI.....	18
A. Konsep <i>Tabayyun</i>	18
B. Kajian Mufradat	22
C. Konsep Media Sosial.....	29
D. Dampak Media Sosial	35

BAB III.....	49
<i>TABAYYUN</i> DALAM KITAB <i>AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN</i>	
MUHAMMĀD ḤUSAYN ṬABĀṬABĀ'Ī	49
A. Profil Muḥammād Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī.....	49
B. Profil Kitab <i>Al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'ān</i>	53
C. Tafsir <i>Tabayyun</i> dalam <i>Al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'ān</i>	59
BAB IV	71
RELEVANSI KONSEP <i>TABAYYUN</i> DALAM AL-QUR'AN DI ERA	
MEDIA SOSIAL PERSEPEKTIF ṬABĀṬABĀ'Ī.....	
A. Analisis Makna <i>Tabayyun</i> Perspektif Ṭabāṭabā'ī.....	71
B. Kontekstualisasi Konsep <i>Tabayyun</i> perspektif Ṭabāṭabā'ī.....	75
1. Kontekstualisasi Konsep <i>Tabayyun</i> dalam QS. An-Nisā ayat 94.	75
2. Kontekstualisasi Konsep <i>Tabayyun</i> dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 681	
C. Relevansi Konsep <i>Tabayyun</i> bagi Masyarakat Indonesia	84
BAB V.....	87
PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1 Ayat <i>Tabayyun</i> dengan Berbagai Derivasinya.....	21
Tabel 2 Alasan Menggunakan Internet Berdasarkan Survei APJII.....	31
Gambar 1 Media Sosial yang Sering Digunakan.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad merupakan sebuah kitab paling sempurna yang diturunkan Allah ke muka bumi. Empat belas abad lamanya Al-Qur'an telah membangun peradaban umat Islam di penjuru dunia, menjadi referensi utama dalam membimbing kehidupan masyarakat muslim (bahkan juga non muslim). Al-Qur'an bukan saja menyediakan pedoman bagi hubungan manusia dengan Tuhan, lebih dari itu, Al-Qur'an merupakan kitab etika dan sosial yang mengatur hubungan antar manusia dan masyarakat. Tujuannya, demi memperbaiki moral umat manusia yang kian hari makin terpuruk.¹

Sekian abad berlalu, dewasa ini manusia dihadapkan dengan realitas globalisasi. Sebuah dunia yang makin terhubung berkat kemajuan besar-besaran di bidang teknologi, informasi, komunikasi dan transportasi. Hal ini membawa konsekuensi pada mudahnya masyarakat untuk mengakses (bahkan mengikuti) berbagai informasi secara instan dari seluruh penjuru dunia. Dalam waktu yang tak terlalu lama, perubahan pada tingkat global akan memengaruhi masyarakat-masyarakat tersebut.²

Mc Luhan dalam bukunya *The Guttenberg Galaxy* memaparkan dampak dari perkembangan teknologi (khususnya media) tersebut. Ia memperkenalkan konsep *global village*, yaitu sebuah kondisi di mana masyarakat manusia telah terkoneksi satu sama lain sehingga mengaburkan batas-batas geografis. Menurutnya—melalui penemuan-penemuan besar dalam teknologi, informasi dan komunikasi—kita telah dibawa untuk hidup seolah-olah berada dalam satu ruangan tunggal (desa global) di mana ruang-ruang kehidupan sosial saling

¹ Yusuf al-Qardawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Depok: Gema Insani, 1999), 57.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III* (Jakarta : Penerbit Kencana, 2012), 51.

tumpang tindih satu sama lain.³ Buktinya hari ini siapapun bisa memperoleh berita atau informasi apapun, darimanapun hanya melalui *gadget*. Seakan-akan mengetahui berita dari tetangga dekat. Meski dunia sangat luas, hari ini manusia hidup seolah dalam satu desa dan bertetangga dengan seluruh masyarakat dunia.

Memasuki milenium ketiga, kehadiran media sosial kian menguatkan itu semua. Melalui jangkauannya yang begitu luas, media sosial menjadikan globalisasi informasi dan komunikasi jauh lebih cepat dan efisien. Namun, hal itu bukan tanpa resiko, disadari atau tidak globalisasi informasi dan komunikasi telah menciptakan berbagai ketegangan baru, akibat semakin meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi.⁴ Demikian derasnya aliran informasi di media sosial, membuat sebagian orang kesulitan menyaring informasi yang masuk ke pikiran mereka.

Harus diakui, media sosial memang telah menjadi arena dialektika masyarakat modern, sebuah pencapaian peradaban yang patut disyukuri. Namun demikian, tak jarang arena tersebut dikotori oleh sekelompok orang yang menginginkan terjadinya kekisruhan dan polemik di tengah masyarakat dengan menebar berita bohong atau yang lebih dikenal dengan sebutan hoaks.⁵ Berita-berita bermuatan hoaks inilah yang dengan cepat memasuki kepala-kepala manusia, menumbuhkan benih-benih pemikiran keliru, berupa kebenaran semu.

Manusia cenderung meyakini bahwa apa yang masuk ke dalam pikiran mereka adalah pasti sebuah kebenaran (sesuai kenyataan).⁶ Kurangnya sikap kritis serta minimnya budaya literasi (baca-tulis) kian memperparah keadaan. Hasilnya, masyarakat menjadi gampang terprovokasi, reaktif dan rentan dimanipulasi.⁷

³ Marshall Mc Luhan, *The Guttenberg Galaxy : the Making of Typographic Man* (Toronto : University of Toronto Press, 1962), 36.

⁴ Hasby Ash-Shidqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), 205.

⁵ Ernawati dan Sirajudin, *Berita Hoaks dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Tajdid* Vol.17, No.1 2018, 27.

⁶ Reza A.A Wattimena, *Tentang Manusia : Dari Pikiran, Pemahaman, sampai dengan Perdamaian Dunia* (Yogyakarta : Penerbit Maharsa, 2016), 10.

⁷ Sahrul Maududi, *Socrates Cafe Bijak, Kritis dan Inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Sekitar* (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2019), 26.

Parahnya lagi, tak jarang masyarakat mengambil bagian menjadi distributor berita-berita hoaks tersebut sehingga berita menyebar secara masif tanpa ada yang tahu sumber asli berita tersebut.⁸ Kecenderungan inilah yang membuat manusia modern mengalami dekadensi moral, sebab terbiasa menikmati sajian informasi yang tidak benar. Pada gilirannya, kebiasaan ini akan menyebabkan batas-batas kebenaran dan kesalahan menjadi buram (kabur).

Media, terutama media sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh John Berger telah menjadi *the way of seeing* yakni suatu cara melihat realitas yang mana ia akan membentuk sistem berpikir seseorang yang itu akan digunakannya untuk merepresentasikan dunia. Dengan kata lain, medialah yang membentuk opini dan wacana publik. Semisal, media seolah-olah menunjukkan pada khalayak mana yang dianggap bernilai atau tidak, mana orang sukses dan mana yang tidak sukses, mana yang benar dan mana yang salah. Lebih jauh, media dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang maupun sekelompok orang ataupun masyarakat.⁹

Kesemua itu sangat memengaruhi individu dalam memandang realitas, termasuk dalam memandang dirinya sendiri. Permasalahannya adalah, sebagaimana yang diketahui tidak semua hal yang ada dalam media sosial adalah benar dan sesuai dengan realita. Banyak di antara postingan-postingan di media sosial yang mengandung informasi-informasi yang tidak bertanggungjawab.

Berdasarkan data yang dirilis media Kompas, jumlah pengguna media sosial menurut laporan terbaru dari *We Are Social* dan *Meltwater* bertajuk "Digital 2023" di tanah air mencapai 212.9 juta jiwa.¹⁰ Selanjutnya, dijelaskan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia

⁸ Ernawati dan Sirajudin, *Berita Hoaks dalam Perspektif Al-Qur'an*, Tajdid Vol.17, No.1 2018, 29.

⁹ John Berger, *Ways of Seeing*, (New York : Penguin Books, 1972), 129-130.

¹⁰ Bill Clinton, *Pengguna Internet di Indonesia Tembus 212,9 Juta di Awal 2023*, <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/13/19300087/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-212-9-juta-di-awal-2023?page=all> diakses pada 06 Juli 2023

yang terindikasi sebagai penyebar informasi palsu alias hoaks.¹¹ Jumlah yang tentu sangat mengkhawatirkan, sebab, berita bohong itu ibarat api kecil yang bila dibiarkan dapat melahap hutan yang luas. 800.000 situs hoaks tersebut dapat memengaruhi pandangan pengguna media sosial yang 212,9 juta. Sehingga apa-apa yang benar dapat dipandang salah, dan yang salah dapat dipandang sebagai kebenaran. Inilah fenomena yang disebut sebagai era *post truth*.

Dalam ranah praktis, hoaks terbukti dapat menggerakkan individu atau kelompok yang memercayainya untuk bertindak berdasarkan berita bohong tersebut. Berdasarkan berita yang dirilis Kominfo, selama pandemi Covid-19 telah tersebar setidaknya 5829 hoaks seputar Covid-19. Tiga hoaks terbesar seputar virus Covid-19, yakni hoaks tentang virus *Corona* yang diyakini dibuat oleh manusia, lalu hoaks bahwa *thermo gun* berbahaya untuk otak, terakhir hoaks tentang Indonesia yang dijadikan kelinci percobaan vaksin Covid-19.¹² Berita-berita bohong tersebut telah menggiring opini publik hingga pada tahap tidak memercayai Covid-19. Mereka yang tak percaya itu akhirnya bertindak sesukanya tanpa memedulikan protokol kesehatan. Akibatnya, terjadi peningkatan jumlah pasien Covid-19 yang signifikan dari hari ke hari.

Contoh lain seperti propaganda ISIS lewat berita-berita yang disembarkannya melalui berbagai media, utamanya media sosial. Dalam konteks Indonesia, cita-cita dan ideologi ISIS untuk mendirikan Negara Islam memperoleh simpati seiring telah hadirnya gerakan-gerakan revivalisme Islam di Indonesia sejak beberapa dekade. Persentuhannya dengan kelompok/gerakan revivalisme Islam di Indonesia menjadikan ISIS dapat dengan mudah menyebar dan memperoleh simpati di berbagai daerah. Di samping itu, propaganda yang disebar ISIS memuat

¹¹ Ayu Yuliani, *Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia*, https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media diakses pada 06 Juli 2023

¹² Leski Rizkinaswara, *5.829 Hoaks Seputar Covid-19 Beredar di Media Sosial, Simak Rinciannya*, <https://aptika.kominfo.go.id/2022/04/5-829-hoaks-seputar-covid-19-beredar-di-media-sosial-simak-rinciannya/> diakses pada 06 Juli 2023

pesan harapan bahwa mereka di sana telah berhasil mengembalikan suasana Islam di masa Rasulullah.¹³

Propaganda ini berhasil menyedot perhatian umat Islam seluruh dunia dan banyak di antaranya yang terpengaruh hingga memutuskan untuk hijrah ke wilayah kekuasaan ISIS. Khusus konteks Indonesia, dalam berita yang dimuat CNN Indonesia, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) masa jabatan 2020-2023, Komjen Boy Rafli Amar mengatakan sebanyak 2.171 warga negara Indonesia (WNI) terjebak dalam propaganda ISIS. Bahkan, membawa istri hingga anaknya ke wilayah Irak, Suriah, Filipina, dan Afghanistan.¹⁴ Tentu, masih sangat banyak contoh kasus yang tidak dapat disebutkan di sini.

Mengamati uraian di atas, disadari betapa berbahayanya hoaks, terutama hoaks yang tersebar lewat media sosial. Ia dapat mengubah pendirian, sikap dan perilaku manusia. Ia juga dapat mengaburkan pandangan dari kebenaran. Berita hoaks yang terpolarisasi akan menyebabkan terbentuknya opini publik yang berlandaskan kepalusuan.

Keadaan ini membawa manusia pada dilema. Di satu sisi, tidak ingin termakan berita-berita bohong yang ada di media sosial, namun di sisi lain, kebutuhan akan informasi semakin tinggi yang sebagian besarnya ada di internet. Sebab, betapapun demikian, internet telah begitu memudahkan manusia dalam berbagai pekerjaan dan aktivitasnya. Kemudahan memperoleh informasi dan mempelajari hal-hal baru serta membangun bisnis adalah manfaat media sosial (internet) yang tak boleh dikesampingkan.

Oleh karena itu, sudah barang tentu diperlukan suatu sikap kritis yang dapat menjadi benteng dari hoaks-hoaks yang bertebaran di media sosial. Sehingga menjadi lebih selektif dalam mengkonsumsi informasi yang ingin diserap dan bukannya termakan berita bohong. Hal inilah yang melatar belakangi penulisan skripsi ini, di mana penulis ingin

¹³ Najamuddin Khairur Rijal, Eksistensi dan Perkembangan ISIS: Dari Irak Hingga Indonesia, dalam *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* Vol. 13 No. 1 2017, 58.

¹⁴ Tim CNN Indonesia, *2.171 WNI Terjebak Propaganda ISIS, Pergi Bawa Istri Anak*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210915165238-12-694823/2171-wni-terjebak-propaganda-isis-pergi-bawa-istri-anak> diakses pada 06 Juli 2023

menggali makna *tabayyun* dalam Al-Qur'an yang di antaranya terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 dan Surah An-Nisa' ayat 94.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِينٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."
(QS. Al-Hujurat [49] :6).

Dalam ayat lain Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ ءَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ
السَّلَامَ أَسَلْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِندَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ
مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman," (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa' [4] : 94)

Menurut hemat peneliti, kedua ayat di atas dapat dijadikan sebagai landasan untuk memahami makna *tabayyun* dalam Al-Qur'an yang dapat dikontekstualisasikan di era media sosial agar umat Islam

memiliki sikap dan pendirian dalam menelaah berbagai informasi yang bersebaran di internet.

Demi mendapatkan pemahaman yang baik mengenai makna *tabayyun*, peneliti akan menelaah penjelasan lebih detil dalam kitab tafsir karya ulama Islam. Adapun tafsir yang hendak diangkat yaitu kitab *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurʿān*¹⁵ karya Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāʾī.¹⁶ Dalam kitab *Al-Mizān*, Ṭabāṭabāʾī menjelaskan bahwa *tabayyun* merupakan perintah Allah untuk meneliti secara cermat berbagai bentuk informasi yang diterima, khususnya yang datang dari orang-orang fasik. Adapun yang mesti dilakukan ialah menghilangkan kebodohan atau ketidaktahuan dan mencari pengetahuan mengenai informasi yang bersangkutan secara cermat dan teliti, serta mempertimbangkan rangkaian efek yang bisa muncul dari informasi tersebut, sehingga respon yang muncul tidak mencelakai orang lain.¹⁷ Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti *tabayyun* untuk dikaji relevansi dan kontekstualisasinya dalam kehidupan di era media sosial yang mana sangat banyak informasi bertebaran tanpa tahu siapa yang membuat dan mendistribusikannya. Tentu, tidak adanya sikap yang benar dalam menghadapi situasi tersebut akan menyebabkan banyak dampak buruk bagi kehidupan sosial.

Dalam memahami makna *tabayyun*, peneliti tertarik untuk mengkaji penafsiran Ṭabāṭabāʾī dalam kitab *Al-Mizān*. Ṭabāṭabāʾī adalah seorang ulama terkemuka dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Karya terkenalnya, *Al-Mizān*, telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman Al-Qur'an. Dalam proses pengembangan ilmunya, dia memiliki latar belakang dalam ajaran Syiah, yang sedikit banyak memengaruhi pendekatan dan perspektifnya dalam tafsir.¹⁸

Namun, kitab ini tidak hanya populer di kalangan muslim Syiah, tetapi juga menyebar luas di kalangan muslim Sunni. Salah satu faktor

¹⁵ Selanjutnya disingkat *al-Mizān*.

¹⁶ Selanjutnya disingkat Ṭabāṭabāʾī.

¹⁷ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāʾī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurʿān*, (Qom: Jamā'ah al-Mudarrisīn fī al-Hawzah al-'Ilmiyyah, tt) jilid 18, 312.

¹⁸ Khairunnas Jamal, "Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mishbah" dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 17 No. 2 2011, 204.

yang menyebabkan penerimaan tafsir ini di kalangan muslim Sunni adalah penekanannya pada penggunaan sumber-sumber *bi al-ma'thūr* sebagai sumber penafsirannya.¹⁹

Di sisi lain, Ṭabāṭabā'ī terkenal sebagai ulama yang menguasai berbagai bidang keilmuan sehingga memiliki pengaruh besar dalam bidang keilmuan Islam. Ia secara unik menggabungkan perhatian terhadap bidang fikih dan tafsir Al-Qur'an dengan filsafat dan tasawuf. Dalam kalangan tradisional, Ṭabāṭabā'ī memiliki keunggulan yang menonjol dalam pengetahuan syariat dan pengetahuan lahiriah. Selain itu, dia juga merupakan seorang filosof muslim tradisional terkemuka.²⁰

Dengan penguasaannya yang luas terhadap berbagai bidang keilmuan, maka dalam kitab *Al-Mizān*, selain penafsiran dengan cara menjelaskan ayat dengan ayat atau riwayat, dia juga menjelaskan ayat dengan berbagai pendekatan, seperti filsafat (*falsafi*), sosiologis (*ijtima'i*), historis (*tarikhi*), ilmiah (*'ilmi*), ilmiah dan etika (*'ilmi wa akhlaqi*), ilmiah dan filsuf (*'ilmi wa falsafi*), dan rasionale dan qur'ani (*'aqli wa qur'ani*).²¹

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman muslim sudah barang tentu menyediakan landasan bagi umat muslim bagaimana seharusnya bersosialisasi, termasuk di dalamnya dalam bermedia sosial. Perkembangan tafsir terhadap Al-Qur'an dilakukan bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan teoritis untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an, tapi juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan praktis yang besar untuk mendapatkan petunjuk kitab suci yang akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²² Dengan demikian, melalui berbagai uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **Kontekstualisasi *Tabayyun* di Era Media Sosial (Studi Penafsiran**

¹⁹ Irhas, "Penerapan Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i)" dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24 No. 2 2016, 150.

²⁰ Muhammad Husein Tabataba'i, *Islam Syi'ah; Asal Usul dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Temprin, 1993), 19.

²¹ Ahmad Fauzan, MANHAJ TAFSIR AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN KARYA MUHAMMAD HUSAIN TABATABA'I, dalam *Al-Tadabbur* Vol. 3 No. 2 2-2018, 117.

²² Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim dalam Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), 31.

Kitab *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur’ān* Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā’ī.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penjelasan mengenai latar belakang penelitian di atas, diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan dampak buruk media sosial, di antaranya:

1. Banyaknya berita-berita hoaks (palsu) yang tersebar di media sosial.
2. Masyarakat yang terpapar hoaks menjadi gampang terprovokasi, reaktif dan rentan dimanipulasi sehingga tak jarang menyebabkan kerugian bagi pihak yang tidak bersalah.
3. Media sosial menjadi tolok ukur menentukan kebenaran padahal tidak semua yang ada di media sosial benar.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan dalam skripsi ini pada pembahasan mengenai *tabayyun* dalam Al-Qur’an yang dapat dikontekstualisasikan sebagai sikap yang diperlukan pada dampak buruk media sosial. Pemahaman mengenai *Tabayyun* akan dirujuk pada kitab *Al-Mizān* karya Ṭabāṭabā’ī. Adapun ayat yang akan dikaji dibatasi pada Surah Al-Hujurat ayat 6 dan Surah An-Nisā’ ayat 94.

D. Rumusan Masalah

Setelah pembahasan mengenai latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka diperlukan rumusan masalah agar penelitian ini fokus dan terarah.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan primer yaitu

1. Apa makna *tabayyun* menurut Ṭabāṭabā’ī dalam kitab *Al-Mizān*?
2. Bagaimana kontekstualisasi dan relevansi *tabayyun* dalam Al-Qur’an di era media sosial berdasarkan penafsiran Ṭabāṭabā’ī dalam kitab *Al-Mizān*, khususnya dalam konteks Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu :

1. Mengetahui makna *tabayyun* menurut Ṭabāṭabāi dalam kitab *Al-Mīzān*.
3. Mengetahui kontekstualisasi dan relevansi *tabayyun* dalam Al-Qur'an di era media sosial, khususnya pada masyarakat Indonesia berdasarkan Ṭabāṭabāi dalam kitab *Al-Mīzān*.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan konsep *tabayyun* dalam kitab *Al-Mīzān* karya Ṭabāṭabāi.

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan mengenai sikap yang benar bagi seorang muslim dalam menggunakan media sosial.

G. Kajian Pustaka

Setelah melakukan riset mengenai beberapa penelitian sebelumnya yang membahas seputar *tabayyun*, peneliti menemukan beberapa artikel terkait, di antaranya:

Pertama, *Tabayyun di Era Generasi Millenial* karya Iffah Maulida.²³ Penelitian ini membahas terkait permasalahan generasi millenial yang sangat bergantung dengan internet untuk mencari informasi. Tetapi, kebergantungan itu tidak diiringi dengan sikap kritis sehingga seringkali terjebak dalam informasi yang keliru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hadis-hadis yang berkaitan untuk dijadikan sebagai landasan etika bermedia sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasilnya, setidaknya terdapat sembilan prinsip etika bermedia sosial yang diambil berdasarkan

²³ Iffah Maulida, *Tabayyun di Era Generasi Milenial*, dalam *jurnal Living Hadis* Vol. 2 No. 1 2017.

hadis-hadis Nabi yang dapat dikontekstualisasikan oleh generasi milenial dalam bermedia sosial.

Kedua, *Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi* karya Faisal Syarifudin.²⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan urgensi *tabayyun* dalam membangun komunikasi beserta implikasi teoretisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan analisis tematik. Hasilnya, urgensi *tabayyun* sangat jelas pada kasus yang menjadi latar belakang turunnya ayat keenam Surah al-Hujurat yang semakin relevan di dalam kehidupan modern di mana penyebaran informasi melahirkan banyak problem. Penelitian literatur ini menunjukkan beberapa kriteria kualitas informasi yang digali dari al-Qur'an dan teori modern yang saling melengkapi untuk membangun model teoretis komunikasi yang melibatkan karakter iman dan fasiq pada diri komunikator dan komunikan.

Ketiga, *Konsep Tabayyun untuk Menyikapi Media Sosial dalam Kajian Pendidikan Islam* karya Rico Setyo Nugroho dkk. Penelitian ini mengulas tentang dampak transformasi internet dan telepon pintar yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan ini meliputi interaksi sosial, kegiatan sehari-hari, ekonomi, dan bahkan politik, yang juga berdampak pada percampuran berita yang benar dan berita palsu (hoaks). Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan mengacu pada berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan sumber lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana Pendidikan Islam dapat membentuk individu yang beradab dan memberikan pedoman dalam menyikapi berita hoaks, termasuk di media sosial. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam, sebagai agama yang selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman, memberikan panduan yang jelas dalam menghadapi berita hoaks di media sosial. Hasil ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi semua orang, terutama umat Islam.

²⁴ Faisal Syarifudin, Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi, dalam *al-Kuttab* Vol. 1 No. 2 2019.

Keempat, *Tabayun Informasi di Era Media Sosial* karya Heriyanto.²⁵ Penelitian ini mengkaji dan menjelaskan kontekstualisasi tafsir Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (49) ayat 6 dalam era media sosial. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Hasilnya, diperoleh kesimpulan bahwa sikap pengguna media sosial dapat dibagi menjadi lima kategori: Pertama, tidak membaca pesan. Kedua, hanya membaca. Ketiga, membaca dan menyebarkan. Keempat, membaca tetapi tidak menyebarkan. Kelima, tidak membaca tetapi menyebarkan. Selanjutnya, dalam upaya melawan hoaks, yang terjadi di realitas saat ini dapat mengacu pada teks suci Al-Qur'an yang mana setidaknya terdapat tiga cara: Pertama, tabayyun. Kedua, meminta ahli/menumbuhkan literasi media. Ketiga, klarifikasi.

Kelima, *Konsep Tabayyun dalam Menyikapi Berita Hoax di Media Sosial Perspektif Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka* yang ditulis oleh Indah Siti Saidah.²⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *tabayyun* dalam menanggapi berita hoaks di media sosial dari perspektif tafsir Al-Azhār karya Buya Hamka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah tafsir Al-Azhār karya Buya Hamka, sementara objek materi penelitian ini adalah konsep *tabayyun* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Konteks penelitian ini adalah berita hoaks yang beredar di media sosial. Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa *tabayyun* mengacu pada upaya mencari kejelasan informasi yang dicari atau diterima untuk mengetahui sumbernya. Istilah *tabayyun* ditemukan dalam dua ayat, yaitu ayat 94 Surah An-Nisā' (*tabayyun* dalam berasumsi buruk) dan ayat 6 al Al-Hujurat (*tabayyun* dalam mencari informasi). Penelitian ini menyimpulkan

²⁵ Heriyanto, *Tabayun Informasi di Era Media Sosial*, dalam *Bina Al-'Ummah* Vol. 12 No. 2 2017.

²⁶ Indah Siti Saidah, *Konsep Tabayyun dalam Menyikapi Berita Hoax di Media Sosial Perspektif Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka*, dalam *Gunung Djati*, Vol. 19 No. 1 2023.

bahwa pendekatan yang tepat dalam menghadapi informasi hoaks di media sosial adalah dengan menerapkan *tabayyun*.

Dari uraian penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan kajian mengenai penafsiran *tabayyun* yang merujuk kitab *Al-Mīzān*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kekhasan dan kebaruan dari sisi literatur yang digunakan. Selain itu, menjadi jelas bahwa posisi penelitian ini pada penelitian sebelumnya sebagai upaya untuk menggali makna *tabayyun* yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui kitab *Al-Mīzān* karya Ṭabāṭabāi.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Moleong menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati.²⁷ Hal ini menekankan bahwa penelitian kualitatif lebih fokus pada aspek kualitas daripada kuantitas. Pendekatan ini diterapkan karena objek penelitian ini berkaitan dengan pemahaman, konsep, nilai, dan karakteristik yang melekat pada objek penelitian.²⁸

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif (*interpretative approach*). Yang dimaksud dengan Pendekatan Interpretatif (*Interpretative Approach*) di sini adalah pendekatan yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan penelitian teks atau literatur tafsir yang fungsinya memberikan penjelasan atas teks tafsir yang sedang dibahas.²⁹

²⁷ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Banting: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 4.

²⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 5.

²⁹ Sahiron Syamsudin, Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir Sebuah Overview, dalam *Suhuf* Vol. 12 No. 1 2019, 138.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua bentuk data dan sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari karya tokoh yang menjadi objek penelitian. Ini bisa mencakup tulisan-tulisan, pidato, atau karya lainnya yang dihasilkan oleh tokoh tersebut. Sementara itu, data sekunder adalah data yang menjelaskan pemikiran tokoh yang sedang diteliti, yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain dalam riset mereka sebelumnya. Data sekunder juga dapat berasal dari buku-buku atau sumber lain yang terkait dengan objek penelitian ini, yang dapat digunakan untuk menganalisis persoalan yang sedang dikaji.³⁰

Penggunaan kedua jenis data ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang pemikiran tokoh yang dikaji, baik melalui sumber-sumber langsung maupun melalui pemahaman dan penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya.

Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu kitab kitab *Al-Mizān* karya Ṭabāṭabā'ī. Sedangkan data sekunder yang digunakan ialah buku-buku, artikel jurnal dan penelitian lain yang berkaitan dengan tema *tabayyun* dan media sosial.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka atau yang sering disebut juga dengan library research. Metode ini melibatkan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen lainnya. Dalam penelitian pustaka, peneliti melakukan pencarian, membaca, dan mencatat informasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber pustaka tersebut menjadi objek penelitian yang dijadikan sebagai basis untuk

³⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisiplin*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 143.

mengembangkan pemahaman, analisis, dan argumentasi dalam penelitian.

Melalui penelitian pustaka, peneliti dapat mengakses pengetahuan dan pemikiran yang telah diungkapkan oleh para penulis dan peneliti sebelumnya dalam bentuk tulisan. Data yang dikumpulkan dari sumber pustaka ini kemudian akan dianalisis dan digunakan untuk mendukung argumen dan temuan dalam penelitian. Penggunaan teknik penelitian pustaka (*library research*) memberikan keuntungan dalam hal kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi dan kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan memanfaatkan data dari literatur yang relevan, peneliti dapat memperkaya pemahaman tentang topik penelitian dan menyusun landasan teoretis yang kuat untuk penelitian yang sedang dilakukan..³¹

Dengan demikian, data dalam penelitian ini diperoleh dari kitab *Al-Mizān* karya Ṭabāṭabā'ī sebagai sumber primer dan penelitian yang relevan baik dalam bentuk buku, jurnal, majalah, koran, artikel dan website sebagai sumber sekunder.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah proses menguraikan atau menjelaskan secara objektif apa yang terdapat dalam teks tafsir. Pemaparan ini dapat dilakukan dengan cara mengutip langsung dari teks tersebut atau dengan menggunakan kata-kata peneliti untuk memparafrasekan isi teks. Kutipan langsung yang diambil akan disertai dengan komentar dari peneliti agar pembaca dapat memahami poin-poin penting yang relevan dari teks tafsir yang sedang diteliti.³² yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian berdasarkan data primer dan sekunder guna mencapai pemahaman yang komprehensif terkait dengan objek kajian.

³¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 30.

³² Sahiron Syamsudin, Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir Sebuah Overview, dalam *Suhuf* Vol. 12 No. 1 2019, 140.

Melalui pengumpulan data dan analisis sistematis, peneliti berusaha menjelaskan dan menginterpretasikan data untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang objek penelitian dan berkontribusi dalam pemahaman serta pembahasan mengenai topik yang diteliti.³³

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan mengikuti penelitian.

Bab pertama memuat latar belakang masalah untuk mengetahui urgensi penelitian ini, kemudian peneliti memaparkan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, peneliti membahas profil kitab *Al-Mizān* serta perjalanan intelektual penulisnya yaitu Ṭabāṭabā'ī dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai latar belakang penulisan kitab.

Pada bab ketiga, peneliti membahas kajian teori. Pembahasan seputar definisi, diskursus dan variasi penafsiran *tabayyun* akan dikaji dalam bab ini. Di samping itu akan dibahas pula kajian mengenai media sosial dan pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai definisi *tabayyun*, media sosial, pola kehidupan manusia yang hidup di era media sosial beserta dampak buruknya bagi manusia.

Pada bab keempat, peneliti membahas mengenai *tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 dan QS. An-Nisa' ayat 94 pada kitab *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Pada bab ini konsep *Tabayyun* dalam Al-Qur'an melalui penafsiran Ṭabāṭabā'ī akan dikontekstualisasikan dengan situasi sekarang yaitu era media sosial.

³³ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisiplin*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 209.

Bab kelima menutup dan menyimpulkan pembahasan.
Kemudian diakhiri dengan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep *Tabayyun*

1. Pengertian *Tabayyun*

Secara etimologis, *tabayyun* berasal dari wazan *tabayyana-yatabayyanu-tabayyun* yang mengikuti wazan *tafa'la*, yang berfaidah sebagai *liṭallab* bermakna tuntutan, mencari, meminta. Kata dasarnya adalah *bāna-bayānu* yang berarti jelas, terang, atau tampak. Dalam *Al-Qāmus Al-Muhīṭ*, *tabayyun* yang bermakna jelas, tampak, muncul, tampil atau kelihatan. Dengan demikian, secara bahasa *tabayyun* dapat dipahami dengan mencari kejelasan terhadap sesuatu sampai mendapatkan kebenaran.¹

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai makna *tabayyun* sebagaimana terdapat dalam *Lisan Al-'Arab*, di antaranya Ibnu Manzūr menjelaskan kata *tabayyana* berarti mencari atau meminta terhadap kejelasan tertentu. Kemudian ia menjelaskan kata *tabayyana* bermakna sesuatu yang nyata atau lazim. Jika menjadi *fi'il muta'addi*, maka berarti perenungan atau mencari tanda terkait sesuatu.²

Selanjutnya, menurut Asy-Syawkani sebagaimana dikutip Mawardi Siregar, *tabayyun* bermakna *at-ta'arruf wa tafahhus* yang berarti mengidentifikasi dan memeriksa atau mencari tahu masalah atau berita yang sedang terjadi.³

Menurut Roslan Umar dkk., terdapat perbedaan pendapat dari ahli qiraat dalam membaca firman Allah pada

¹ Majduddīn Al-Fairuzabadi, *Al-Qamūs Al-Muhīṭ* (Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyyah, 2009), 1192.

² Muḥammād Ibn Mukrīm Ibn Manzūr Al-Anṣari, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Al-Kutb Al-'Ilmiyyah), 664.

³ Mawardi Siregar, Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi, dalam *Jurnal At-Tibyan*, Volume. 2, No. 1 2017, 114.

kata *fatabayyanu*. Pada umumnya ahli qiraat Madinah membaca *fatathabbatū*. Sedangkan qiraat lain membacanya dengan *fayatabayyanu*, akan tetapi memiliki makna yang sama yaitu tunggulah suatu berita sehingga terbukti kebenarannya dan jangan terburu-buru menerimanya.⁴

Kemudian, Kaserun A.S Rahman dalam *Kamus Modern Arab-Indonesia* menyatakan bahwa *tabayyun* merupakan kegiatan penelitian untuk mencari informasi secara berhati-hati. Tujuannya untuk memperoleh berbagai fakta dalam rangka menguji kebenaran.⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara istilah, *tabayyun* merupakan penyelidikan dan seleksi informasi secara berhati-hati untuk menentukan kebaikan, kebenaran, hukum dan kebijakan.

2. Bentuk *Tabayyun*

Tabayyun adalah proses penting dalam berkomunikasi, terutama dalam era informasi modern. Ini merupakan praktek memilah, meneliti, dan mengkonfirmasi informasi sebelum menerima atau menyebarkan informasi tersebut. Dalam konteks ini, kita akan membahas berbagai bentuk *tabayyun* yang melibatkan memilah informasi, teliti, dan mengkonfirmasi informasi.

a. Memilah Informasi

Memilah informasi adalah langkah awal yang penting dalam proses *tabayyun*. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang mungkin tidak dapat diandalkan atau kurang valid. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam memilah informasi, di antaranya:

⁴ Roslan umar, dkk, Pendekatan Konsep Tabayyun Dalam Isu Falak Kontemporari, dalam *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Vol. 1 No. 2 2018, 37.

⁵ Kaserun A.S Rahman, *Kamus Modern Indonesia-Arab Al-Kamal* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2010), 188.

- 1) Memeriksa sumber informasi dan menilai apakah sumbernya kredibel. Sumber yang terpercaya lebih mungkin memberikan informasi yang sah.
- 2) Memahami konteks informasi adalah kunci. Informasi yang terlihat mencurigakan atau tidak sesuai dengan konteks dapat memerlukan penilaian lebih lanjut.
- 3) Beberapa informasi disajikan dengan cara yang bias atau sensasionalis. Oleh karena itu, memahami bagaimana informasi disajikan dapat membantu memilahnya.⁶

b. Teliti

Setelah memilah informasi, langkah berikutnya adalah melakukan telaah mendalam terhadap informasi tersebut. Beberapa aspek teliti informasi meliputi:

- 1) Melakukan *Cross-Referencing*. Memeriksa informasi dengan sumber-sumber lain untuk memastikan konsistensi dan kebenarannya. Informasi yang dapat diverifikasi oleh beberapa sumber lebih dapat diandalkan.
- 2) Memeriksa fakta dan data. Mengevaluasi apakah informasi tersebut didukung oleh fakta, data, atau bukti yang kuat. Menggunakan metode penelitian yang tepat juga merupakan bagian dari proses ini.
- 3) Menilai dengan logika dan rasionalitas. Mengevaluasi apakah informasi tersebut masuk akal dan tidak bertentangan dengan pengetahuan yang sudah ada. Informasi yang tidak konsisten dengan logika atau pengetahuan yang ada mungkin memerlukan investigasi lebih lanjut.⁷

⁶ A. Silverblatt, *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages* (Westport: Praeger, 2007), 33.

⁷ A. Silverblatt, *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*, 42.

c. Mengkonfirmasi

Setelah memilah dan meneliti informasi, langkah terakhir adalah mengkonfirmasi kebenaran informasi. Beberapa aspek mengkonfirmasi informasi meliputi:

- 1) Validasi Sumber: Mengkonfirmasi keaslian dan keberlakuan sumber informasi. Ini bisa melibatkan menghubungi sumber atau mencari tanda-tanda otoritas dalam sumber tersebut.
- 2) Validasi Sumber: Mengkonfirmasi keaslian dan keberlakuan sumber informasi. Ini bisa melibatkan menghubungi sumber atau mencari tanda-tanda otoritas dalam sumber tersebut.
- 3) Konfirmasi Kepada Pihak Terkait: Jika informasi berkaitan dengan suatu peristiwa atau individu, memverifikasi informasi dengan pihak terkait dapat membantu mengkonfirmasi kebenaran.
- 4) Berhati-hati dalam Penyampaian: Sebelum menyebarkan informasi, pastikan informasi yang akan disebarkan sudah melewati tahap-tahap *tabayyun* dengan baik. Jangan menyebarkan informasi yang belum dikonfirmasi atau memiliki potensi merugikan.⁸

Dalam era informasi yang cepat dan penuh dengan informasi palsu atau tidak akurat, kemampuan untuk melakukan *tabayyun* dengan baik sangat penting. Proses memilah, teliti, dan mengkonfirmasi informasi akan membantu mencegah penyebaran informasi palsu atau merugikan, serta memastikan bahwa kita hanya menyebarkan informasi yang valid dan bermanfaat. Ini adalah tanggung jawab bersama sebagai konsumen informasi dan komunikator yang baik.

⁸ A. Silverblatt, *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*, 45.

B. Kajian Mufradat

Setidaknya terdapat 602 ayat dalam Al-Qur'an yang memuat kata dari wazan *ba-ya-na* berikut derivasinya. Namun, dikarenakan banyaknya ayat yang berkaitan dengan wazan *ba-ya-na*, maka peneliti hanya akan membahas beberapa ayat yang dekat pemaknaannya dengan konteks penelitian ini. Di sini, peneliti menemukan 18 ayat dengan lima jenis wazan yaitu *tabayyanū*, *tabayyana*, *tabayyanat*, *yatabayyana* dan *bayyin*.⁹ Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Wazan *tabayyanū* terulang sebanyak 2 kali yaitu pada QS. Al-Hujurāt ayat 6 dan QS. An-Nisa' ayat 94.
2. Wazan *tabayyana* terulang sebanyak 11 kali yakni pada QS. Al-Baqarah ayat 109, 256 dan 259; QS. An-Nisa' ayat 115; QS. Al-Anfāl ayat 6; QS. At-Taubah ayat 113 dan 114; QS. Ibrahim ayat 45; QS. Al-'Ankabut ayat 38; serta QS. Muhammad ayat 25 dan 32.
3. Wazan *tabayyanat* hanya terulang 1 kali yaitu pada QS. Saba' ayat 14.
4. Wazan *yatabayyana* terulang sebanyak 3 kali yaitu pada QS. Al-Baqarah ayat 187; QS. At-Taubah ayat 43; dan QS. Fuṣṣilat ayat 53.
5. Wazan *bayyin* hanya terulang yaitu pada QS. Al-Kahfi ayat 15.

Derivasi kata *tabayyun* memiliki arti yang berbeda-beda yaitu berarti teliti, nyata dan jelas. Yang memiliki arti teliti hanya terdapat pada dua surah saja, yakni QS. An-Nisa ayat 94 dan QS. Al-Hujurāt ayat 6. Dan yang memiliki makna nyata terdapat pada empat surah yaitu, pada QS. Al-Baqarah ayat 109 dan 256, QS. Al-Anfal ayat 6, QS. Ibrahim ayat 45, QS. Al-'Ankabut ayat 38. Sedangkan yang memiliki makna jelas terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 109 dan 256, QS. An-Nisa ayat 115, QS. At-Taubah ayat 113 dan 114, QS. Muhammad ayat 25 dan 32, QS. Al-Baqarah

⁹ Muḥammad Fu'ad 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm* (Kairo: Dār Al-Kitab Al-Miṣriyyah, 1998).

ayat 187, QS. At-Taubah ayat 43, QS. Fuṣṣilat ayat 53, QS. Al-Kahfi ayat 15, QS. Saba' ayat 14.

Tabel 1 Ayat *Tabayyun* dengan Berbagai Derivasinya

No.	Surah	Ayat	Wazan	Makna
1	QS. Al-Baqarah	109	<i>tabayyana</i>	Jelas
2	QS. Al-Baqarah	187	<i>yatabayyana</i>	Jelas
3	QS. Al-Baqarah	256	<i>tabayyana</i>	Jelas
4	QS. Al-Baqarah	259	<i>tabayyana</i>	Nyata
5	QS. An-Nisa'	94	<i>tabayyanū</i>	Teliti
6	QS. An-Nisa'	115	<i>tabayyana</i>	Jelas
7	QS. Al-Anfāl	6	<i>tabayyana</i>	Nyata
8	QS. At-Taubah	43	<i>yatabayyana</i>	Jelas
9	QS. At-Taubah	113	<i>tabayyana</i>	Jelas
10	QS. At-Taubah	114	<i>tabayyana</i>	Jelas
11	QS. Ibrahim	45	<i>tabayyana</i>	Nyata
12	QS. Al-Kahfi	15	<i>bayyin</i>	Jelas
13	QS. Al-'Ankabūt	38	<i>tabayyana</i>	Nyata
14	QS. Saba'	14	<i>tabayyanat</i>	Jelas
15	QS. Fuṣṣilat	53	<i>yatabayyana</i>	Jelas
16	QS. Muhammad	25	<i>tabayyana</i>	Jelas
17	QS. Muhammad	32	<i>tabayyana</i>	Jelas
18	QS. Al-Hujurāt	6	<i>tabayyanū</i>	Teliti

Dalam penelitian ini, kajian mengenai *tabayyun* fokus membahas ayat dalam Al-Qur'an yaitu QS. Al-Hujurāt ayat 6 dan surah An-Nisa' ayat 94 yang mengandung makna teliti atau ketelitian. Sikap teliti inilah yang sangat berkaitan dengan konteks media sosial. Dalam dua ayat tersebut, terdapat beberapa kata kunci penting yang menjadi ciri khas dalam aktivitas *tabayyun* dalam makna ketelitian dalam menerima informasi, di antaranya *fusūq*, *nabā'*, *khbar* dan *kadhb*. Di bawah ini, akan dibahas kajian mufradat untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait *tabayyun*.

1. *Fāsiq*

Secara bahasa, kata *fāsiq* berasal dari bahasa Arab yaitu *fasaqa-yafsiqu-fisqan* yang bermakna keluar dari sesuatu.¹⁰ Menurut Ibnu Zakaria yang terdiri dari huruf *fa*, *sīn* dan *qāf* yang bermakna keluar dari ketaatan. Orang Arab biasanya mengatakan *fasaqat ar-rabiṭah ‘an qishruhā* yang berarti keluarnya buah kurma dari kulitnya. Begitu pula tikus dalam bahasa Arab disebut *fuwaysaqqah* yang bermakna binatang kecil yang keluar dari sarangnya.¹¹

Kata *fāsiq* merupakan wazan dari isim *fā’il* yang menunjukkan pelaku atau subjek yang melakukan perbuatan, sehingga *fāsiq* secara bahasa bermakna orang yang keluar dari sesuatu atau orang yang melakukan perbuatan *fāsiq* atau orang *fāsiq*. Kata ini senantiasa berkaitan dengan perbuatan-perbuatan buruk atau yang keluar dari jalan yang benar.¹²

Secara istilah, *fāsiq* ialah orang yang tidak peduli terhadap perintah Tuhan; buruk kelakuan, jahat, berdosa besar; atau orang yang percaya kepada Allah, tetapi tidak mengamalkan perintahnya, bahkan melakukan perbuatan dosa.¹³

Para ulama memiliki perbedaan pandangan tentang definisi *fāsiq*. Shalih bin Fauzan membagi *fāsiq* ke dalam dua bagian. Pertama, *fāsiq* yang tergolong kafir. Ini didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur’an:

¹⁰ Abu Abdillah Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi* (Kairo: Dar Asy-Syi’ah, 1372 H) jil. 1, 245.

¹¹ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya bin Hubaib Ar-Razi, *Mu’jam Muqāyis Al-Lughah* (Kairo: Maktabah Al-Kanji, 1981), 356.

¹² Muḥammād Ibn Mukrīm Ibn Manzūr Al-Anṣari, *Lisan Al-‘Arab*, jil. 10, 308.

¹³ A. Zainuddin dan Muḥammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 137.

وَأَذِّنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ
 أَمْرِ رَبِّهِ ۖ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي ۖ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

﴿٥٠﴾

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu semua kepada Adam!” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai (fāsiq) perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai penolong selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Dia (Iblis) seburuk-buruk pengganti (Allah) bagi orang-orang zalim. (QS. Al-Kahfi: 50)

Kedua, *fāsiq* yang masih tergolong mukmin. Ini didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur’an:

الْحُجَّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ
 فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ
 وَاتَّقُوا يَأُولِي الْأَلْبَابِ

(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafath, berbuat maksiat (fāsiq/fusūq), dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat. (QS. Al-Baqarah: 197)

Berdasarkan landasan di atas, Shalih bin Fauzan mendefinisikan *fāsiq* sebagai orang yang keluar dari ketaatan

baik secara total yang membuatnya menjadi kafir ataupun sebagian saja sehingga tergolong mukmin yang *fāsiq*.¹⁴

Selanjutnya, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *fāsiq* bermakna seseorang yang keluar dari ketaatan karena mengingkari kebenaran ajaran Allah yang disampaikan Rasulullah dan tidak melaksanakannya. Menurutnya, *fāsiq* dapat menyebabkan seorang keluar dari koridor Islam, namun dapat pula dikatakan keluar dari ketaatan kepada Allah dan tetap dalam koridor Islam.¹⁵

Kemudian, Al-Maragi dalam tafsirnya mendefinisikan *fāsiq* sebagai orang yang keluar dari ketaatan dan meninggalkan keutamaan keimanan,¹⁶ keluar dari lingkungan agama,¹⁷ dan keluar dari ikatan perjanjian dan janji setia serta melanggar batas-batas kejujuran dan kepercayaan.¹⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *fāsiq* secara istilah bermakna orang yang keluar dari kebenaran yang bersumber dari petunjuk-petunjuk Allah yang disampaikan melalui ajaran Rasulullah dengan melakukan perbuatan maksiat ataupun meninggalkan perbuatan baik.

2. *Nabā'*

Secara bahasa, kata *nabā'* berasal dari bahasa Arab yang berasal dari isim *mufrad anba'* yang bermakna berita, informasi, memberitakan, mengumumkan dan sebagainya.¹⁹ Ini sejalan dengan pendapat Ibrahim dalam *Mu'jam Al-Waṣīṭ*, yang menyatakan bahwa, kata *nabā'* bermakna berita (*khobar*).²⁰

¹⁴ Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid* (Solo: Ummul Quro, 2012), 347.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 107-108.

¹⁶ Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2006) jil. 10, 260.

¹⁷ Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* jil. 6, 219.

¹⁸ Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* jil. 10, 104.

¹⁹ Ibn Manzur Al-Anṣari, *Lisan Al-'Arab*, (Beirut: Dar Aṣ-Ṣadir, 1967) jil. 1, 163.

²⁰ Ibrahim dkk., *Mu'jam Al-Waṣīṭ* (Kairo: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004), 796.

Dalam *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, *nabā'* terdiri dari *nun*, *ba'* dan hamzah yang berarti tinggi atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain. *Naba'* dapat pula bermakna suara pelan dan samar; kemudian bisa juga bermakna berita atau keterangan yang penting. Di sini terlihat kaitan antara makna *nabā'* sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dengan makna *nabā'* sebagai berita penting, sebab berita pada dasarnya adalah perpindahan informasi yang penting dari satu orang ke orang lain.²¹

Selanjutnya, dalam *Mu'jam Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* dijelaskan bahwa kata *nabā'* berarti berita atau informasi yang memiliki faidah besar serta menghasilkan pengetahuan (ilmu) atau dugaan kuat (*galabah az-ẓan*). Dalam pandangan ini, *nabā'* dapat bermakna *khbar*, karenanya kalimat *anba'tuhu bi kaza* memiliki makna yang sama dengan *akhbartuhu kaza*; *nabā'* dapat pula bermakna ilmu, sehingga kalimat *anba'tuhu kaza* semakna dengan *a'lamtuhu kaza*. Dengan demikian, *naba'* dicirikan dengan tiga hal yaitu berita, berfaidah besar dan bersifat memberi pengetahuan. Tanpa memenuhi ini, suatu informasi tidak dapat dikatakan *nabā'*.²²

Sedangkan secara istilah, *nabā'* umumnya merujuk pada pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya dan sangat penting untuk diketahui, meskipun tidak semua informasi tersebut dapat dibuktikan secara empirik atau rasional oleh manusia dikarenakan keterbatasan kemampuannya. Namun, ada pula pengertian *nabā'* yang merujuk pada berita besar yang tidak dijamin kebenarannya. Ini sebagaimana yang dimuat dalam QS. Al-Hujurāt ayat 6 di mana kata *nabā'* dikaitkan dengan *fāsiq*. Berita yang disampaikan oleh orang *fāsiq* dapat tergolong *nabā'* apabila berita itu memiliki dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia, baik

²¹ Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 675.

²² Abū Al-Qāsim Al-Husain bin Muhammad bin Mufaddal, *Mu'jam Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Kutb Al-'Ilmiyyah, 2008), 534.

diterima kebenarannya ataupun ditolak. *Nabā'* jenis ini berhubungan dengan kehidupan masyarakat, yang jika tidak disikapi dengan hati-hati, maka dapat menimbulkan disharmonisasi, instabilisasi dan kekacauan di masyarakat.²³

3. *Jahl*

Kata *jahl* secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab yaitu *jahila-yajhulu*, *jahlan-jahālatan* yang bermakna ketiadaan ilmu atau kebodohan.²⁴ Menurut Ibn Faris dalam *Ṣāliḥ*, terdapat dua pengertian terkait *jahl*, yaitu *jahl* sebagai lawan kata (antonim) dari *‘ilm* (pengetahuan) dan *jahl* sebagai antonim dari *khiffah* (kecerobohan).²⁵

Kemudian, Muhammad Salim berpendapat bahwa *jahl* selain dilawankan dengan *‘ilm*, ia juga dapat dilawankan dengan *hilm* (kesopanan). Sebagai antonim dari *hilm*, *jahl* bermakna melampaui batas, buruk adab dan perusak kehormatan. Dari makna *jahl* ini terambil istilah *jahiliyyah*. Jadi, orang-orang Arab pra-Islam bukanlah *jāhil* terhadap ilmu sebab mereka menguasai ilmu bahasa, sastra, ahli syair, kedokteran, ahli ilmu nujum, sejarah dan sebagainya. Mereka disifati *jahiliyyah* dikarenakan buruknya adab dan akhlakunya.²⁶ Dengan demikian, secara bahasa *jahl* bermakna kebodohan, kecerobohan dan keburukan adab.

Sedangkan secara istilah, terdapat beberapa pendapat mengenai makna *jahl*. Al-Jurjani dalam *Kitab At-Ta’rifah* mendefinisikan *jahl* sebagai meyakini sesuatu yang menyelisihi hakikatnya. Terdapat dua pembagian *jahl*, yaitu *Al-Jahl Al-Baṣīṭ* yaitu tiadanya ilmu (pengetahuan) dalam benak karena betul-betul tidak memiliki gambarannya dalam benak.

²³ Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, 676.

²⁴ Al-Hāzimī, *Syarḥ Masā’il Al-Jāhiliyyah*, (Software Al-Maktabat Asy-Syāmilah versi 3.59) Jilid 1, 14.

²⁵ Shālih ibn ‘Abdullah ibn Humaid dkk., *Nadhrah An-Na’im fī Makārim Al-Akhlāq Ar-Rasūl Al-Karīm*, (Jeddah: Dār Al-Wasīlah, tt) jil. 9, 4366.

²⁶ Aṭīyyah bin Muhammad Sālim, *Syarḥ Bulūgh Al-Marām* (Software Al-Maktabat Asy-Syāmilah versi 3.59), 6.

Kemudian *Al-Jahl Al-Murakkab* yaitu adanya gambaran dalam benak yang keliru atau memiliki pengetahuan yang tidak sesuai dengan hakikatnya.²⁷

Selanjutnya, Ragib Al-Aṣfahani menjelaskan bahwa kata *jahl* memiliki tiga makna. Pertama, tiadanya ilmu pada diri seseorang (*hilqu an-nafs min al-‘ilm*). Ini merupakan makna dasar *jahl* dan disebut sebagai kebodohan ringan (*jahl baṣiṭ*). Kedua, seseorang meyakini sesuatu secara tidak tepat dan tidak sesuai dengan hakikatnya (*i’tiqad asy-syai’ bi khilāfi mā huwa ‘alaih*). Di sini, seseorang meyakini kebenaran sebagai kebatilan dan kebatilan sebagai kebenaran. *Jahl* pada tingkat ini disebut kebodohan berat (*jahl murakkab*). Ketiga, melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang seharusnya ia lakukan, baik keyakinannya benar ataupun salah (*fi’l asy-syai’ bi khilāfi mā haqquhu an yuf’al*). Contoh, seseorang yang tahu dia harus melaksanakan salat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, tetapi ia tidak melaksanakannya. Orang seperti ini dinamakan *jāhil*.²⁸

C. Konsep Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Kotler dan Keller mendefinisikan media sosial sebagai platform media yang digunakan oleh individu untuk berbagi teks, gambar, suara, video dan informasi dengan orang lain. Ini mencerminkan peran utama media sosial dalam memfasilitasi interaksi, kolaborasi dan pertukaran informasi di antara pengguna.²⁹ Taprial dan Kanwar menjelaskan bahwa media sosial adalah alat yang digunakan oleh individu untuk berinteraksi secara sosial dan membangun hubungan daring

²⁷ Al-Jurjānī, *Kitāb At-Ta’rīfāt* (Beirut: Dār Al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983), 80.

²⁸ Ar-Rāghib Al-Ashfahānī, *Mufradāt fī Ḡarīb Al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H), 209.

²⁹ Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age* (Cambridge: IGI Global, 2016), 338.

dengan orang lain melalui berbagi berbagai jenis konten, seperti berita, foto, dan lainnya.³⁰

Media sosial adalah tempat terjadinya proses interaksi antara individu dengan menciptakan, membagikan, menukarkan dan memodifikasi ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi virtual atau jaringan.³¹ Media sosial adalah suatu platform yang mampu menghasilkan beragam bentuk komunikasi dan informasi untuk semua penggunanya. Media sosial senantiasa memberikan berbagai fasilitas yang membuat pengguna merasa nyaman dalam menjalani aktivitas dalam platform ini.³²

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial adalah platform yang memungkinkan individu untuk bersosialisasi dengan orang lain melalui berbagai jenis aktivitas seperti berbagi informasi, teks, gambar, video, dan lainnya secara virtual. Hal ini terjadi melalui koneksi internet yang memungkinkan interaksi sosial dalam lingkungan daring.

2. Perkembangan Media Sosial

Media sosial telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring berjalannya waktu. Awal sejarah media sosial dapat ditelusuri hingga tahun 1970-an, ketika sebuah sistem papan buletin ditemukan. Sistem ini memungkinkan orang untuk berkomunikasi melalui surat elektronik dan berbagi perangkat lunak. Pada tahun 1995, muncul GeoCities, yang berperan sebagai layanan web hosting, dan ini menjadi tonggak awal bagi lahirnya banyak situs web lain. Kemudian, pada tahun 1997 hingga 1999, muncul Sixdegrees.com dan Classmates.com sebagai pelopor media sosial. Periode ini juga bersamaan

³⁰ Varinder Taprial dan Priya Kanwar, *Understanding Social Media* (London: Ventus Publishing ApS, 2012), 8.

³¹ Erwin Jusuf Thaib, *Problematika Dakwah Di Media Sosial* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 8.

³² Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein, *Social Media: Back To The Roots And Back To The Future* (Paris: ESCP Europe, 2010), 101.

dengan munculnya blogger, yang merupakan situs untuk membuat blog pribadi.³³

Pada tahun 2002, Friendster menjadi media sosial yang sangat populer dan booming, diikuti dengan kemunculan berbagai media sosial lainnya pada tahun 2003, seperti Facebook, LinkedIn, Twitter, MySpace, Google+, dan banyak lainnya. Sejak saat itu, kompetisi di dunia media sosial semakin ketat dengan penambahan fitur-fitur menarik. Saat ini, media sosial yang sangat diminati meliputi Instagram, Facebook, YouTube, dan WhatsApp, dan mereka terus berinovasi dengan penambahan fitur-fitur baru untuk menjaga minat pengguna. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari banyak orang di seluruh dunia.³⁴

Media sosial pada awal kemunculannya berperan sebagai alat komunikasi dan interaksi antarindividu. Penggunaan media sosial awalnya terbatas pada saling menyapa dan berbagi informasi atau hiburan. Seiring berjalannya waktu, media sosial berkembang dan menambahkan fitur dan fasilitas yang memperluas penggunaan dan tujuan penggunaannya. Saat ini, motif penggunaan media sosial sangat beragam. Orang-orang menggunakan media sosial untuk keperluan bisnis, promosi, pemasaran, pembelajaran, dan tujuan lainnya. Ada juga kesempatan untuk menghasilkan pendapatan melalui konten yang dibuat di platform seperti YouTube dan Facebook.³⁵

Hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII dan Polling Indonesia 2018), disebutkan bahwa pertumbuhan pengguna internet terus meningkat dari tahun 1998. Bahkan pada tahun 2023, pertumbuhan pengguna internet telah mencapai 215 juta, dengan penetrasi 78,19 % dari

³³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosiologi* (Bandung: Tarsito, 2003), 33.

³⁴ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosiologi*, 28.

³⁵ Danis Puntuadi, *Meningkatkan Penjualan Melalui Media Sosial* (Jakarta: Elex Komputindo, 2011), 5.

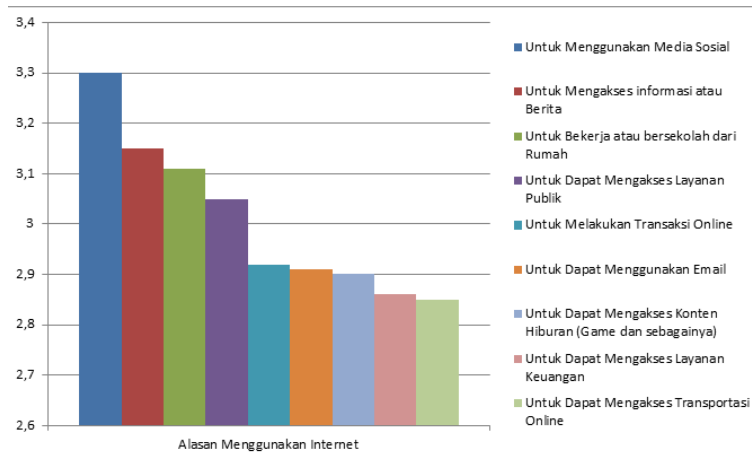
total penduduk Indonesia yang berjumlah 275 juta jiwa. Pengguna internet di Indonesia tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Riset terkini terus menunjukkan peningkatan jumlah pengguna internet, di mana pada tahun 2022 sebanyak 210 juta. Artinya data terbaru dari APJII menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk Indonesia telah menggunakan internet, khususnya media sosial.³⁶

Ini terbukti dengan persentase yang dipaparkan dalam survei internet Indonesia 2023 yang memuat data mengenai alasan menggunakan internet. Dalam data tersebut, alasan untuk menggunakan media sosial menempati peringkat teratas dalam survei dengan poin sebesar 3,33. Selanjutnya, secara berurutan alasan seperti untuk mengakses informasi atau berita dengan poin 3,15; untuk bekerja atau bersekolah dari rumah dengan poin 3,11; untuk dapat mengakses layanan publik dengan poin 3,05; untuk melakukan transaksi online dengan poin 2,92; untuk dapat menggunakan email 2,91; untuk dapat mengakses konten hiburan (game/TV/radio dsb) dengan poin 2,9; untuk dapat mengakses layanan keuangan dengan poin 2,86; terakhir, untuk dapat mengakses transportasi online dengan 2,85.³⁷ Agar lebih mudah, akan ditampilkan dalam bentuk diagram di bawah ini:

³⁶ <https://survei.apjii.or.id/> diakses pada 7 Desember 2023 pukul 11.30

³⁷ Rentang skor adalah 1 sampai 4, di mana semakin tinggi angkanya, maka semakin menunjukkan persepsi penting bagi masyarakat. Sumber: <https://survei.apjii.or.id/> diakses pada 7 Desember 2023 pukul 11.34

Tabel 2 Data Alasan Menggunakan Internet Berdasarkan Survei APJII



Adapun data mengenai media sosial yang sering digunakan masyarakat Indonesia, menurut survei APJII berdasarkan peringkat yaitu Youtube dengan persentase 65,41%; Facebook dengan persentase 60,24%; Instagram dengan persentase 30,51%; Tiktok dengan persentase 26,80%; WhatsApp dengan persentase 1,57%; Twitter dengan persentase 0,91%; Snakevidio dengan persentase 0,17%; LinkedIn dengan 0,06%; serta jawaban tidak tahu dengan 10,98%.³⁸ Agar lebih mudah, akan ditampilkan dalam gambar di bawah ini:

Gambar 1 Media Sosial yang Sering Digunakan



³⁸ Sumber: <https://survei.apjii.or.id/> diakses pada 7 Desember 2023 pukul

Adapun waktu yang dihabiskan untuk bermedia sosial cukup beragam. Dalam hasil survei APJII, dijelaskan bahwa sekitar 12,41% pengguna menghabiskan waktu kurang dari satu jam sehari untuk menggunakan media sosial; kemudian, sekitar 46,16% pengguna menghabiskan waktu 1-2 jam sehari untuk menggunakan media sosial; lalu, sekitar 25,14% pengguna menghabiskan waktu 2-3 jam sehari untuk menggunakan media sosial; selanjutnya, sekitar 8,46% pengguna menghabiskan waktu 3-4 jam sehari untuk menggunakan media sosial; terakhir, sekitar 7,84% pengguna menghabiskan waktu lebih dari 4 jam sehari untuk menggunakan media sosial. Data ini menunjukkan intensitas penggunaan media sosial masyarakat Indonesia di mana mayoritas pengguna menghabiskan waktu setidaknya 2 jam dalam sehari untuk mengakses media sosial.

Kehadiran media sosial telah memiliki dampak signifikan dalam mengubah cara komunikasi dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Hal ini telah membuatnya lebih efektif dalam memenuhi beragam kebutuhan dan tujuan individu. Media sosial tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai platform yang mendukung beragam aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki karakteristik tersendiri dari pada dengan media lainnya,³⁹ yaitu:

1) Network

Network atau jaringan adalah infrastruktur yang menghubungkan antara komputer dengan perangkat keras lainnya. Koneksi ini diperlukan karena komunikasi bisa terjadi jika antar komputer terhubung, termasuk di dalamnya perpindahan data.

³⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*, 16-33.

2) Informasi

Informasi menjadi entitas penting di media sosial karena pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi.

3) Arsip

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.

4) Interaksi

Media sosial membentuk jaringan antar pengguna yang tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut (*follower*) semata, tetapi harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.

5) Simulasi Sosial

Media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat (*society*) di dunia virtual. Media sosial memiliki keunikan dan pola yang dalam banyak kasus berbeda dan tidak dijumpai dalam tatanan masyarakat yang real.

6) *User Generated Content*

Di Media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. UGC merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Hal ini berbeda dengan media lama (tradisional) dimana khalayaknya sebatas menjadi objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesan.

D. Dampak Media Sosial

1. Dampak Positif

Media sosial memiliki dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Akan tetapi, dikarenakan tujuan penelitian ini, maka dampak positif dari

media sosial hanya akan dibahas secara singkat. Berikut ini adalah beberapa dampak positif media sosial⁴⁰:

1. Media sosial memungkinkan penggunaannya untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, dan orang-orang di seluruh dunia dengan mudah. Penggunaannya dapat mengirim pesan, berbicara melalui video call, atau bahkan berbagi momen penting dalam hidup kita tanpa terbatas oleh jarak geografis.
2. Media sosial juga telah menjadi alat yang kuat bagi bisnis. Dengan memanfaatkan platform-platform seperti Facebook, Instagram, Tiktok dan Twitter, perusahaan dapat mempromosikan produk dan layanan mereka kepada audiens yang lebih luas. Ini membantu meningkatkan kesadaran merek, menarik pelanggan potensial, dan meningkatkan penjualan.
3. Media sosial memungkinkan penggunaannya untuk tetap terhubung dengan berita terbaru, tren, dan peristiwa penting di seluruh dunia. Ini memudahkan kita untuk mendapatkan akses informasi dengan cepat dan mengikuti perkembangan terkini.
4. Media sosial telah memungkinkan individu dan kelompok untuk menyuarakan pendapat mereka dan memperjuangkan berbagai isu sosial, politik, dan lingkungan. Ini memungkinkan terciptanya gerakan sosial yang kuat dan memungkinkan suara-suara minoritas untuk didengar.
5. Berbagai platform media sosial menyediakan konten pendidikan dan pelatihan gratis. Ini membuat pembelajaran lebih mudah diakses, terutama selama periode pandemi, ketika banyak orang terbatas dalam akses ke institusi pendidikan.
6. Banyak platform media sosial memungkinkan pengguna untuk menjadi konten kreator. Di mana berbagi karya, mulai dari konten video, seni, lagu, tulisan dan lainnya dapat

⁴⁰ Siti Makmudah, *Medsos dan Dampaknya pada Perilaku Keagamaan Remaja*, (Bogor: Guepedia, 2019), 46-48.

diunggah dan menjadi karya yang dapat dinikmati pengguna lainnya. Ini menjadi ajang bagi individu untuk mengungkapkan diri mereka sendiri dan mendapatkan pengakuan atas bakat mereka, bahkan mendapat hasil secara materil dari pekerjaan sebagai konten kreator di media sosial.

7. Media sosial sering digunakan untuk mempromosikan kesadaran tentang isu-isu sosial dan kemanusiaan. Kampanye amal, penggalangan dana, dan upaya bantuan sering kali mendapat dukungan luas melalui media sosial.

2. Dampak Negatif

Mengenai dampak negatif dari media sosial, peneliti akan membatasi pembahasan pada dua contoh dampak yang sangat nyata dan merugikan yang ada di media sosial yaitu hoaks dan ujaran kebencian.

a. Hoaks

1) Pengertian Hoaks

Secara bahasa, hoaks berasal dari bahasa Inggris *hoax* yang bermakna berita palsu, senda gurau atau olok-olok. Oleh karena itu, dalam bahasa Inggris kalimat “*deceive somebody with a hoax*” dapat bermakna “*to deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated*” yakni memperdaya seseorang dengan membuat mereka percaya terhadap sesuatu yang telah dipalsukan.⁴¹

Menurut Lynda Walsh dalam Roida Pakpahan, istilah hoaks merupakan kabar bohong, istilah ini mulai masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808. Hoaks diyakini berasal dari kata *hocus* yang biasa dipergunakan oleh penyihir dalam mantra *hocus pocus* untuk mengeluarkan trik tipuannya

⁴¹ Curtis D. MacDougall, *Hoaxes* (Dover: Dover Publications Inc, 1958), 6.

sehingga orang yang melihat menjadi terkesima dengan sihir yang dikeluarkannya.⁴²

Kata *hoax* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi hoaks. Menurut KBBI, hoaks memiliki pengertian informasi bohong atau tidak jelas asal-usul dan kebenarannya.⁴³ Dengan demikian, baik dalam bahasa asalnya ataupun serapannya, kata hoaks berkaitan dengan berita atau informasi palsu.

Secara istilah, menurut Yoke Yie Chen dkk., hoaks adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran. Hoaks mampu memengaruhi banyak orang dengan menodai suatu citra dan kredibilitas.⁴⁴

Kemudian, Gun Gun Heryanto menyatakan bahwa kata kunci dalam memahami hoaks adalah penipuan publik. Maksudnya, pembeda hoaks dengan penipuan lainnya adalah pada karakteristiknya yang menjangkau khalayak luas, populer dan masif.⁴⁵

Hoaks merupakan informasi yang disebarakan dengan tujuan untuk menipu atau menyesatkan pembaca atau pendengar berita. Pembuat berita mengetahui bahwa berita tersebut adalah kebohongan atau berita palsu. Akan tetapi, publik tidak mengetahui, sehingga banyak di antaranya yang menerima dan membenarkan berita hoaks walaupun kadang tidak masuk akal.⁴⁶

⁴² Roida Pakpahan, Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax, dalam Jurnal *KniST*, Vol. 1 No. 1 2017, 480.

⁴³ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan KEMENDIKBUD RI, KBBI V0.4.0 Beta (40), 2023

⁴⁴ Yoke Yie Chen dkk., Email Hoax Detection System Using Levenshtein Distance Method, dalam *Journal of Computers*, Vol. 9, No. 2 2014, 45.

⁴⁵ Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media di Panggung Politik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 75.

⁴⁶ Muh Sadiq Sabry dan Muhammad Darwis Ridwan, Wawasan al- Quran Tentang Hoaks: Suatu Kajian Tafsir Tematik, dalam *Study Al-Qur'an*, Vol. 6 Nomor 2 Tahun 2018, 45-46.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hoaks adalah informasi palsu yang disebar oleh pihak-pihak tertentu dengan tujuan untuk menyesatkan atau menipu persepsi publik penerima informasi sehingga meyakini sesuatu yang salah sebagai kebenaran ataupun sebaliknya.

2) Hoaks di Media Sosial

Hasil survey Masyarakat Telematika (Mastel) 2019 menyatakan bahwa di Indonesia media, khususnya media sosial memegang peranan penting terhadap penyebaran berita hoaks. Laporan Mastel 2019 menunjukkan bahwa bentuk hoaks yang paling sering diterima oleh masyarakat adalah dalam bentuk tulisan sebanyak 70.7%, foto editan sebanyak 57.8%, foto dengan caption palsu sebanyak 66.3%, video editan dengan dubbing palsu sebanyak 33.2%, video editan yang dipotong sebanyak 45.70%, video dengan caption atau narasi palsu sebanyak 53.2% dan berita/foto atau video lama yang diposting kembali sebanyak 69.20%. Salurannya sendiri pada tahun 2019 untuk media sosial sebanyak 87.50% terjadi penurunan dibanding tahun 2017 saat itu berjumlah 92.40%. Peningkatan justru terjadi di aplikasi chatting yang pada tahun 2017 berjumlah 62.80% pada tahun 2019 meningkat menjadi 67.00%, website pada 2017 berjumlah 34.90% dan pada tahun 2019 sebanyak 28.20%.⁴⁷

Selanjutnya jenis hoaks yang sering diterima paling banyak adalah tentang sosial politik (pilkada, pemerintah) dan SARA (suku, agama dan ras). Tren virtual bagi masyarakat kekinian adalah media sosial. Banyaknya varian media sosial bahkan memungkink

⁴⁷Egi Sukma Baihaki, *Islam dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama di Indonesia*, 197.

siapa pun untuk menggunakan beberapa platform secara bersamaan. Misalnya, seseorang bisa membuat akun di Instagram, Facebook, Gmail, atau Twitter tanpa harus membuat akun baru. Dengan demikian, pengguna bisa eksis di lebih dari satu media sosial. Tidak hanya sebagai media komunikasi, media sosial berkembang menjadi sarana berbagi (*share*) informasi atau menanggapi isu terhangat dalam ruang maya. Fenomena hoaks muncul sebagai eksese negaif dari kebebasan berbicara dan berpendapat (*freedom of speech*) di internet khususnya media sosial. Sayangnya, cepatnya transmisi, mudahnya membagi dan mengunggah informasi (audio dan visual) tanpa identitas yang spesifik (*pseudoname* atau anonim) memunculkan kekacauan yang sulit diprediksi sebelumnya. Hoaks merupakan imbas realitas dari perilaku mekanis sebagai konsekuensi atas masifnya teknologi dan media sosial.⁴⁸

Penyebaran berita hoaks saat ini jauh lebih masif lantaran didorong oleh media sosial. Di internet, penyebar berita hoaks merasa aman karena tidak berhadapan langsung dengan pihak lain yang dijadikan sebagai sasaran berita hoaks. Hoaks lebih marak di dunia maya dibandingkan media penyiaran mainstream seperti televisi, dan surat kabar/koran dalam artian mudah menyebar dan menarik *followers*. Kemudahan menerima, berbagi, dan memberi komentar melalui media sosial memperlihatkan bahwa informasi saling bertumpuk, berimplosif, dan berekplosif karena direproduksi melalui opsi *share* dan *salin/copy* yang tersedia dalam sistem media sosial. Bahkan setiap orang bisa mengomentari info yang diterima itu sesuka hati tanpa konfirmasi. Fenomena ini adalah bentuk dari

⁴⁸ We Are Social, *Digital in 2018 in Southeast Asia Part 2*, <https://www.slideshare.net/wearesocial/digital-in-2018-in-southeast-asia-part-2-southeast86866464> diakses pada 20 Oktober 2023

hyper-reality, yaitu kenyataan yang berlebihan yang telah diprediksikan oleh Baudrillard puluhan tahun ketika istilah hoaks belum dikenal.⁴⁹

Kementrian Kominfo menyatakan bahwa sejak Agustus 2018 hingga 21 Januari 2019, 43 konten hoaks telah dilaporkan yang disebar melalui WhatsApp. Rekapitulasi tahunan Kementrian Kominfo pada tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 733 laporan terkait konten hoaks yang tersebar di pelbagai platform media sosial.⁵⁰

Setidaknya, menurut Yosep Adi Prasetyo selaku Ketua Dewan Pers 2016-2019 ada tiga alasan maraknya penyebaran hoaks di era media sosial.⁵¹ Pertama, seperti yang dijelaskan di atas bahwa dunia virtual yang ditunjukkan dengan adanya media sosial memberikan kebebasan bagi siapa pun untuk mengaksesnya tanpa batasan atau rules yang rumit seperti di masyarakat riil. Bahkan kita seolah menjadi masyarakat aktif yang dapat menanggapi dan membagikan apa yang dibaca melalui opsi berbagi (share) konten informasi dan link (alamat situs) yang kita peroleh kepada orang lain. Namun, hal itu sayangnya tidak diikuti dengan usaha untuk mengklarifikasi dan analisis yang memadai tentang isi berita dan sumber berita. Misal ada konten informasi atau link berita melalui WhatsApp yang di bawahnya terdapat imbauan untuk membagikannya pada orang lain. Tanpa membaca secara detail dan analisis sumber berita secara otomatis pengguna mem-forward-nya ke

⁴⁹ Muh Sadiq Sabry dan Muhammad Darwis Ridwan, Wawasan al- Quran Tentang Hoaks: Suatu Kajian Tafsir Tematik, dalam *Study Al-Qur'an*, Vol. 6 Nomor 2 Tahun 2018, 47.

⁵⁰ Egi Sukma Baihaki, *Islam dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama di Indonesia*, 187.

⁵¹ Yosep Adi Prasetyo, *Media Hoax dan Upaya Melawannya*, <https://www.combine.or.id/wp-content/uploads/2017/02/2017> diakses pada 20 Oktober 2023

grup WhatsApp yang lain atau ke media sosial seperti Facebook, Line, dan sebagainya. Bisa dibayangkan jika setiap orang membagikan ke satu grup dan dilakukan berantai. Dalam hitungan jam, hoaks bisa menyebar ke ribuan bahkan jutaan orang.

Kedua, rusaknya kepercayaan masyarakat terhadap media penyiaran. Oleh karena media penyiaran mainstream seperti televisi lebih banyak dikuasai oleh orang atau golongan yang memiliki tendensi politis yang mana kepentingan itu tampak pada media televisi yang juga melakukan koalisi. Hal itu menghilangkan netralitas. Alhasil, masyarakat mulai beralih ke media sosial sebab di dalamnya mereka bisa menyampaikan opini dan berbagi secara bebas dan luas tanpa distorsi siapa pun dan dari mana pun. Keleluasaan yang kemudian cenderung kebablasan itulah menjadi akar dari munculnya hoaks seperti saat ini.

Ketiga, saat ini adalah eranya digital dan bertalian dengan poin kedua, maka tidak mengherankan jika booming-nya hoaks juga ditentukan atau bahkan didukung dengan jumlah pengguna jaringan internet yang kian lama meningkat. Dirunut dari kuantitas itu, berdasarkan survei sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, hoaks bisa menyebar ke hampir separuh penduduk negeri, dan merusak mental masyarakat. Tidak salah fenomena hoaks belakangan ini dianggap meresahkan dan perlu ditanggulangi agar tidak mengganggu stabilitas masyarakat dan negara.

Di samping sebab-sebab yang bersumber dari kemunculan media sosial, terdapat pula sebab-sebab yang muncul dari kondisi masyarakat.⁵² Pertama, masyarakat yang reaktif. Bagi orang-orang yang reaktif,

⁵² Diandra, *Penebar Hoax Bisa Dijerat Segudang Pasal*, https://kominfo.go.id/content/detail/8863/penebar-hoax-bisa-dijerat-segudangpasal/0/sorotan_media diakses pada 21 Oktober 2023

apa pun memang bisa jadi buruk. Ketika mendapati informasi hoaks, maka orang-orang reaktif ini muncul dalam beberapa reaksi, yakni bisa jadi mereka memang panik, bisa jadi pula mereka ingin tampil serba tahu. Alhasil, kecanggihan media sosial yang hanya membutuhkan tombol share untuk menyebarkan hoaks itu menjadi jalan paling cepat untuk membuktikan bahwa ada begitu banyak orang yang reaktif di dunia ini. Akibatnya tentu saja hoaks itu tersebar dengan begitu cepat. Reaktif biasanya terjadi ketika hoaks itu bersinggungan dengan isu-isu SARA.

Kedua, ketidaktahuan. Tidak tahu memang menjadi alasan yang masuk akal bagi kesalahan seseorang. Jika seseorang mengaku tidak tahu bahwa informasi yang dibagikannya adalah hoaks, memang masih bisa dimaklumi. Tidak tahu tentu berbeda dengan reaktif. Reaktif lebih pada soal cara menanggapi informasi, sementara tidak tahu adalah berbicara tentang kapasitas pengetahuan yang dimiliki. Untuk alasan ini, seseorang bisa dengan mudah insaf dari jalan penyebar hoaks, asal ia mau mencari tahu kebenarannya.

Ketiga, malas mencari tahu. Ini sebenarnya kelanjutan dari tidak tahu. Jika sekali waktu seseorang tidak tahu bahwa apa yang disebarinya merupakan hoaks, itu bisa dimaklumi. Namun, untuk kedua kali ia melakukan hal yang sama, bisa jadi ia reaktif. Tapi ketika ia merasa senang dengan ketidaktahuannya, ia bukanlah reaktif, tapi memang malas mencari tahu. Hanya bermaksud membagikan informasi tanpa melakukan klarifikasi memang membuat orang-orang semacam ini bisa disebut bebal.

Keempat, iseng dan jahil. Orang-orang yang iseng dan jahil dalam perbuatannya menyebarkan hoaks, tentu sudah melewati tahap reaktif, tidak tahu, dan malas untuk mencari tahu. Mereka tentu saja tidak reaktif,

tahu, dan paham sekali bahwa itu hoaks, tapi karena ingin di like, mendapat eksposur, atau hanya ingin terkenal, maka menyebarkan informasi yang hoaks menjadi jalan pintas. Jika banyak yang mengklarifikasi, bahkan mencemooh, mereka tinggal menghapusnya dari *database* postingan.

b. Ujaran Kebencian

1) Pengertian Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan ucapan atau tulisan yang dibuat oleh seseorang di muka umum untuk menyebarkan dan menyulut kebencian suatu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda ras, agama, keyakinan, gender, etnisitas, kecacatan, dan orientasi seksual. Sedangkan menurut Margareth Brown Sica dan Jeffrey Beall menyatakan bahwa di antara bentuk ujaran kebencian yang marak yaitu seperti menghina, merendahkan kelompok minoritas tertentu. Ujaran kebencian datang dengan berbagai latar belakang dan sebab baik berdasarkan ras, gender, etnis, kecacatan, kebangsaan, agama, orientasi seksual atau karakteristik lain.⁵³

Dalam dunia hukum ujaran kebencian merupakan perkataan, perilaku, tulisan, dan pertunjukan yang dilarang karena dapat menimbulkan terjadinya aksi tindakan kekerasan dan sikap prasangka buruk dari pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. Sedangkan penggunaan dan penerapan ujaran kebencian dalam dunia internet disebut Hate site, kebanyakan dari situs ini menggunakan Forum Internet

⁵³ Masyhur Effendi, *Dinamika Hak Asasi Manusia dalam Hukum Nasional dan Internasional* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), 27.

dan berita untuk mempertegas suatu sudut pandang tertentu.⁵⁴

Dewan Eropa yang tidak hanya memfokuskan perhatian kepada aturan hukum seputar ujaran kebencian, namun juga respon sosial dan politik terhadapnya mendefinisikan ujaran kebencian sebagai bentuk ekspresi yang menyebarkan, membangkitkan, mempromosikan, atau menjustifikasi kebencian rasial, xenofobia, anti-semitisme, atau bentuk-bentuk kebencian lain yang didasarkan atas intoleransi, termasuk intoleransi yang ditunjukkan dalam nasionalisme dan etnosentrisme agresif, diskriminasi dan sikap bermusuhan terhadap minoritas, migran, dan orang-orang dari garis keturunan imigran. Ahli hukum Alexander Tesis menyebut ujaran kebencian sebagai sesat informasi yang disebar dengan tujuan utama mempersekusi kelompok minoritas yang ditarget.⁵⁵

Ujaran kebencian bisa juga dikaitkan dengan minoritas dan masyarakat asli, yang menimpa suatu komunitas tertentu dan dapat menyebabkan mereka sangat menderita, sementara orang yang lain tidak peduli. Ujaran kebencian berbeda dengan ujaran-ujaran pada umumnya, walaupun didalam ujaran kebencian tersebut mengandung kebencian, menyerang dan berkobar-kobar. Perbedaan ini terletak pada niat dari suatu ujaran yang memang dimaksudkan untuk menimbulkan dampak tertentu, baik secara langsung (aktual) ataupun tidak langsung (berhenti pada niat). Jika ujaran yang disampaikan dengan berkobarkobar dan bersemangat itu ternyata dapat mendorong para audiensnya untuk melakukan kekerasan atau menyakiti

⁵⁴ Sutan Remy Syahdeini, *Kejahatan dan Tindak Pidana Komputer* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti 2009), 38.

⁵⁵ George Cherian. *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi* (Jakarta Selatan: Pusad, 2017), 17.

orang atau kelompok lain, maka pada posisi itu pula suatu hasutan kebencian itu berhasil dilakukan.⁵⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ujaran kebencian adalah sebuah perkataan, perilaku, serta tulisan ataupun semacam pertunjukan yang dapat memicu terjadinya aksi kekerasan dan kericuhan dan mengakibatkan turunnya harkat martabat manusia, juga menimbulkan prasangka bagi korban dari berbagai aspek tertentu seperti, warna, gender, warna kulit kewarganegaraan dan juga agama.

Jika melihat dari beberapa penjelasan memang ditemukan banyak versi, namun secara garis besar ujaran kebencian merupakan sebuah ungkapan yang berupa pendapat, yang bisa disampaikan dengan lisan bahkan tulisan, namun dengan tujuan atau niatan supaya orang yang di kehendaki terhasut, juga bekerjasama menebar benih kebencian, menghina dan mencemarkan nama baikserta kehormatan seseorang atau kelompok dalam hal agama, ras, suku, etnis, bangsa dan lain-lain. Ungkapan tersebut menimbulkan kerugian pihak lain, bahkan menimbulkan kekerasan dan peperangan antara seseorang atau kelompok dengan yang lainnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi maka media sosial menjadi media yang tepat untuk mencurahkan segala isi hati atau sekedar memberi informasi terkait apapun, baik itu yang bermuatan positif maupun bermuatan negatif.

2) Ujaran Kebencian di Media Sosial

Tidak hanya hoaks, media sosial juga kerap diwarnai dengan ujaran kebencian. Melalui media sosial, ujaran kebencian dengan begitu mudahnya terlontar dari

⁵⁶ M. Choirul Anam dan Muhammad Hafis , SE Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam Kerangka Hak Asasi Manusia, *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 1 No. 3 2015, 345-346.

orang biasa hingga pejabat bahkan tokoh agama. Ujaran kebencian ini sangat berbahaya karena bisa ikut menyulut emosi massa apalagi jika kontennya berhubungan dengan isu-isu tertentu seperti isu agama dan sumber atau yang menyampaikannya merupakan figur penting seperti tokoh agama. Ujaran kebencian yang mendiskreditkan kelompok tertentu telah merambah ke mimbar-mimbar keagamaan dan juga mimbar ilmu di media sosial. Media sosial dengan kecepatannya dalam menyebarkan berbagai informasi menjadi media yang sangat masif dalam menyebarkan kebencian dan permusuhan.⁵⁷

Pada tahun 2020, Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS menemukan bahwa dari 180 akun facebook yang diteliti pada tahun 2020 sebanyak 8 (4%) diidentifikasi sebagai produsen, 108 (60%) sebagai distributor, dan 64 (36%) sebagai produsen sekaligus distributor pesan radikal. Dari 200 akun instagram, 79 (39.5%) sebagai produsen, 43 (21.5%) sebagai distributor, 58 (29%) sebagai produsen dan distributor, dan 20 (10%) sebagai konsumen. Dari 57 akun twitter, 25 (44%) sebagai distributor, 30 (53%) sebagai produsen sekaligus distributor, dan 2 (4%) sebagai konsumen. Pesan-pesan radikal itu diproduksi dan didistribusikan oleh para pengguna media sosial dengan menggunakan identitas nama samaran dan nama kelompok/organisasi.⁵⁸

Data ini menunjukkan betapa masifnya media sosial dalam menjadi sarana menyebarkan kebencian di tengah masyarakat. Kebencian yang telah menyebar

⁵⁷ Egi Sukma Baihaki, *Islam dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama di Indonesia*, 187.

⁵⁸ <https://www.ums.ac.id/pusat-studi/budaya-dan-perubahan-sosial> diakses pada 7 Desember 2023 pukul 14.30

sangat riskan dan mudah menjadi penyebab perpecahana, bahkan peperangan.

BAB III

TABAYYUNDALAM KITAB AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN MUHAMMĀD ḤUSAYN ṬABĀṬABĀ'Ī

A. Profil Muḥammād Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī

1. Kehidupan

Muḥammād Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī merupakan seorang filsuf di Tabriz. Ṭabāṭabā'ī merupakan salah-satu ulama terkenal di Tabriz, Iran. Tidak hanya di Tabriz, ia juga terkenal di berbagai daerah lainnya di Iran. Nama lengkapnya adalah Sayyid¹ Muḥammād Ḥusayn bin Sayyid Muḥammād bin Muḥammād Ḥusayn bin Mirza Ali Asgar Shaikh Al-Islam Aṭ-Ṭabāṭabā'ī At-Ṭabrizī Al-Qādi. Lahir pada tanggal 30 Zulḥijjah 1321 H atau 17 Maret 1904 M di Tabriz, Iran. Adapun nama Ṭabāṭabā'ī tersebut dinisbatkan kepada sang kakeknya yaitu Ibrahim Ṭabāṭabā'ī bin Isma'īl Ad-Dibāj. Kakeknya merupakan salah satu murid terbaik dari pengarang *Al-Jawāhir* dan Shaikh Musa Kashīf Al-Gīta.²

Ayahnya bernama Sayyid Muḥammād bin Sayyid Muḥammād Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī. Ayahnya meninggal pada tahun 1330 H atau 1921 M saat Ṭabāṭabā'ī berumur sembilan tahun. Adapun ibunya meninggal ketika Ṭabāṭabā'ī berusia lima tahun.³ Silsilah nasab keluarganya bersambung pada Imam Ali bin Abi Ṭalib. Ṭabāṭabā'ī tumbuh besar di Tabriz dan setelah

¹ Yusno Abdullah Otta, Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran Thabathabai Dalam Tafsir Al-Mizan), dalam *Potret Pemikiran*, Vol 19 No. 2 2015, 79.

² Ahmad Fauzan, Manhaj Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, dalam *Jurnal Tadabbur*, Vol: 3 No. 2 2018, 17.

³ Muhammad Husein Thabathabai, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 15.

menyelesaikan pendidikan keagamaan di sana ia pergi ke An-Najaf Al-Ashraf, pusat pendidikan agama Islam.⁴

Namun, perjalanan pendidikannya tidaklah berjalan mulus, karena pada tahun 1935 M, Ṭabāṭabā'ī mengalami kesulitan ekonomi yang memaksanya harus memenuhi kehidupan ekonominya dengan bertani kira-kira sampai 10 tahun. Baru tahun 1946 M beliau kembali ke Qum untuk menggeluti kembali kehidupan keilmuan yang telah lama beliau tinggalkan.

Ṭabāṭabā'ī wafat pada hari Minggu 18 Muharram 1402 H, diperkirakan pada jam 9 pagi pada usianya yang menginjak 81 tahun, dan dikuburkan di Masjid Al-Asr Haram Hadrat Maksumah. Janazahnya di arak dari Masjid Hasan Askari hingga pelataran Haram Hadrat Fatimah binti Muhammad saw.⁵

2. Pendidikan

Ṭabāṭabā'ī menjalani pendidikan dasar di rumahnya sendiri. Tanah kelahirannya menjadi madrasah pertama baginya dalam mengenyam pendidikan usia dini. Ayahnya mendatangkan guru privat ke rumah untuk mengajari Ṭabāṭabā'ī mengenai dasar-dasar pengetahuan umum dan agama. Proses belajar sistem privat ini dijalani Ṭabāṭabā'ī selama enam tahun terhitung sejak 1922 sampai 1928. Di kota ini pula, dia berkenalan dengan ilmu pengetahuan langsung dari keluarganya yang terkenal sebagai keluarga ulama, secara tidak langsung, dia belajar dari lingkungannya yang merupakan komunitas yang akrab dengan berbagai pengetahuan.⁶

Namun, perjalanannya menuntut ilmu tidaklah mudah. Ṭabāṭabā'ī melewati masa kecilnya sebagai seorang yatim piatu. Dia ditinggal kedua orang tuanya pada saat usianya masih sangat muda. Ibunya meninggal ketika ia berumur lima tahun. Selang

⁴ A. Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer* (Depok: LSIQ, 2013), 186.

⁵ Riset STFI Sadra, *Allamah Thabathabai: Mufassir Al-Qur'an Bil Qur'an*, <https://riset.sadra.ac.id>, diakses pada Senin 1 November 2023

⁶ Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan*, 79.

empat tahun, ayahnya pun meninggal. Sejak saat itu kehidupan Ṭabāṭabā'ī semakin susah. Kondisi ini semakin dipersulit dengan keadaan sosio-ekonomi yang melanda daerahnya sebagai imbas dari invasi Rusia. Namun semua itu dijadikan sebagai sarana untuk mempraktikkan kehidupan *'irfani*-nya dengan cara melatih jiwa dan hatinya.⁷

Barulah ketika Ṭabāṭabā'ī tinggal di Najaf, dia memulai studi-studi lebih tinggi bersama ulama-ulama masyhur, seperti Shaikh Muḥammād Ḥusayn Al-Gharawi dan Shaikh Muḥammād Ḥusayn Iṣḥāḩani. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh dua gurunya ini. Kemudian, Ṭabāṭabā'ī mempelajari filsafat dan ilmu *Ilahiyyah* (metafisika) dari Sayyid Ḥusayn Al-Husayni Al-Badkūbi, yang terkenal sangat menguasai bidang filsafat dan studi-studi yang terkait pada masa itu. Di samping itu, pada bidang etika dan spritual, Ṭabāṭabā'ī menerima pendidikan dari keluarganya, yaitu Sayyid Ali Asgar Ṭabāṭabā'ī, pendiri sekolah pendidikan spritual dan etika, yang masih ada sampai saat ini. Menurut Sayyid Ḥusayn Naṣr, Ṭabāṭabā'ī termasuk kelompok ulama tradisional yang sangat responsif pada pemikiran kontemporer. Ṭabāṭabā'ī juga dikenal menguasai berbagai bidang ilmu termasuk ilmu syariat sekaligus *'irfan* sehingga beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang *fāqih* tapi juga sekaligus seorang *'arīf*.⁸

3. Karya-Karya

Ṭabāṭabā'ī mempelajari beragam ilmu seperti filsafat, *uṣūl fiqh*, tafsir dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan dirinya sebagai seorang mujtahid yang sangat berkompeten. Semua ini diperoleh semasa ia belajar bersama gurunya yaitu Sayyid

⁷ Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan*, 80.

⁸ S. Husein Nasr, *Sang Alim Dari Tabriz: Menyingkap Rahasia-rahasia Al-Qur'an*, diterjemahkan A. Malik Madany dan Hamim Ilyas, (Bandung: Mizan. 1993), 5-3.

Ḥusayn Badkubai yang membimbing beliau hingga memahami ilmu-ilmu keislaman secara lengkap.⁹

Adapun karya-Karya Ṭabāṭabā'i sebagai berikut:

- a) *Risālah fī Al-Burhān* (Risalah Tentang Penalaran)
- b) *Risālah fī Al-Mugallaṭah* (Risalah tentang Sofistri)
- c) *Risālah fī At-Taḥlīl* (Risalah tentang Analisis)
- d) *Risālah fī At-Tarkīb* (Risalah tentang Susunan)
- e) *Risālah fī Al-I'tibāriyyāt* (Risalah tentang Gagasan Asal-Usul Manusia)
- f) *Risālah fī An-Nubuwwah wa Al-Manamat* (Risalah tentang Kenabian dan Mimpi-Mimpi).
- g) *Risālah fī Al-Asma' wa Aṣ-Ṣifat* (Risalah tentang Nama-Nama dan Sifat Tuhan),
- h) *Risālah fī Al-Af'āl* (Risalah tentang Perbuatan-Perbuatan Tuhan)
- i) *Risālah Al-Insān Qabla Ad-Dunyā* (Risalah tentang Manusia Sebelum di Dunia)
- j) *Risalah Al-Insān fī Ad-Dunyā* (Risalah tentang Manusia di Dunia)
- k) *Risalah Al-Insān Ba'da Ad-Dunyā* (Risalah tentang Manusia Setelah di Dunia),
- l) *Risalah fī Al-Wilāyah* (Risalah tentang Kewalian/Kekuasaan)
- m) *Risālah fī An-Nubuwwah* (Risalah tentang Kenabian),
- n) *Kitab Silsilah Aṭ-Ṭabāṭabā'ī fī Al-Arjbaijan* (Kitab Silsilah Ṭabāṭabā'i di Azerbaijan).
- o) *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*
- p) *Risālah fī Uṣul Al-Falsafah* (Dasar-Dasar Filsafat),
- q) *Ta'liqāt 'alā Kifāyah Al-Uṣūl* (Anotasi atas Kitab *Kifāyah Al-Uṣūl*),
- r) *Ta'liqāt 'alā Al-Aṣfār Al-Arbā'ah* (Anotasi atas kitab *Al-Aṣfār Al-Arbā'ah*)

⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat Allamah Ṭabāṭabā'i: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Intingsif* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), 12.

- s) *Risālah fī Al-I'jāz* (Risalah tentang Mukjizat)
- t) *Al-Syjah fī al-Islam* (Islam Syi'ah)
- u) *Al-Qur'an fī Al-Islām* (Al-Qur'an dalam Islam)

4. Murid-Murid

Ṭabāṭabā'ī memiliki banyak murid-murid yang sangat cerdas dalam bidang filsafat, politik, irfan, tafsir dan lainnya. Adapun murid-muridnya diantaranya adalah:

- a) Ayatullah Jawadi Amūli
- b) Ayatullah Murtaḍā Muṭahharī
- c) Ayatullah Ḥasan Zadīh Amūli
- d) Ayatullah Yahya Anṣari Shirāzī
- e) Ayatullah Muḥammād Husayn Beshti
- f) Ayatullah Mahdi Ha'iri Yazdi
- g) Ayatullah Muhammad Taqī Miṣbah Yazdi
- h) Ayatullah Jalahuddin Ashtiyāni
- i) Ayatullah Ja'far Subhāni dan lain-lain.¹⁰

B. Profil Kitab *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an*

1. Tinjauan Umum

Tafsir *Al-Mizān* merupakan karya terbesar dan telah memberikan pengaruh yang cukup besar tidak hanya di lingkungan Syiah, akan tetapi juga di lingkungan Sunni. Dalam dunia pemikiran Islam, hampir semua peneliti yang mengkajinya dalam penelitian mereka, sebab tafsir *Al-Mizān* tidak hanya memiliki satu corak saja dalam menafsirkan Al-Qur'an. Melainkan ada berbagai corak yang digunakan di dalamnya, diantara dengan menggunakan corak filsafat¹¹

Tafsir *Al-Mizān* ini ditulis oleh Ṭabāṭabā'ī hampir dalam seluruh hidupnya, dicetak dengan dua puluh jilid. Proses penerbitan karya ini dilakukan secara berangsur-angsur, yang

¹⁰ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan sesudah Mulla Shadra* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 268.

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah: Muqaddimah* (Bandung: Remaja Rosda Karya), xxi.

dicetak pertama adalah jilid pertamanya pada tahun 1375H/1957 M. Dan penerbitannya secara keseluruhan dilakukan pada tahun 1392 H/1974 M.¹²

Tafsir ini terdiri dari delapan ribu empat puluh satu halaman (8041) dan telah mengalami tiga kali naik cetak. Pada awalnya, kitab *Al-Mizān* merupakan kumpulan makalah untuk dijadikan mata kuliah di Universitas Qum, Iran. Dengan permintaan dari mahasiswa untuk mengumpulkan makalah tersebut, terbitlah volume pertama dari kitab tafsir *Al-Mizān* pada tahun 1956 M. Jilid-jilid selanjutnya dirampungkannya sehingga mencapai dua puluh volume.¹³

2. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan tafsir *Al-Mizān* dimulai dari penyampaian kuliah kepada Mahasiswa di Universitas Qum Diniyah di Iran. Para Mahasiswa meminta kepada Ṭabāṭabā'i agar mengumpulkan hasil kajiannya untuk dijadikan kitab tafsir yang bermanfaat. Maka dari itu Ṭabāṭabā'i mengabulkan permintaan mereka. Namun, sebenarnya keinginan Ṭabāṭabā'i menulis tafsir telah ada sejak awal kedatangannya ke Qum.¹⁴

Kemudian setelah itu terbitlah jilid pertama dari tafsir *Al-Mizān* pada tahun 1375 H / 1959 M. Dan disusul jilid-jilid lainnya sampai lengkap sempurna 20 jilid. Jilid terakhir selesai pada tanggal 23 Ramadan 1392 H. Jika dilihat dari awal penerbitan, maka tafsir ini ditulis selama sekitar 18 Tahun.¹⁵

Tafsir ini dinamakan *Al-Mizān* yang berarti timbangan atau keseimbangan atau keadilan karena dalam tafsir ini banyak memuat pendapat para ulama tafsir, baik klasik maupun modern,

¹² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 396.

¹³ 'Ali Iyāzi, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm* (Teheran: Muassasah At-Tiba'ah wa An-Naṣr, 1994), 703.

¹⁴ Irhas, *Penerapan Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an* (Studi Atas Tasir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammd Husein Thabathabai dalam Jurnal Usuluddin Vol. 24, No. 2 Juli-Desember 2016

¹⁵ Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan*, 81.

baik Syi'ah ataupun Sunni. Semua pendapat inilah yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan Ṭabāṭabā'i, untuk memperkuat satu pendapat dengan lainnya, atau dengan pendapatnya sendiri, setelah merujuk kepada Al-Qur'an.¹⁶

3. Metode Penafsiran

Al-Mizān adalah karya tafsir yang memiliki metode berbeda dari tafsir lainnya, klasik maupun kontemporer. Karya ini lahir dari tangan seorang yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu Islam klasik, namun juga akrab dengan irfan dan filsafat serta ilmu-ilmu kontemporer. Karya ini berusaha menyuguhkan jawaban yang cukup memuaskan atas setiap masalah modern dengan tetap berpijak pada jalur yang baku yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Metode yang digunakan oleh penulis adalah mengembalikan semua inti permasalahan yang sedang dikaji dan dibahas kepada Al-Qur'an. Dengan kata lain penulisnya dalam menguraikan suatu ayat yang berkaitan dengan suatu masalah selalu merujuk terlebih dahulu kepada Al-Qur'an dan menggali makna yang sedang dikaji dari ayat lain, dengan begitu pra-konsepsi dan teori yang ada hanya menjadi data sekunder, terkadang data sakunder tersebut mendapat kritikan dari tafsir ini.¹⁷

Dengan kata lain tafsir *Al-Mizān* menggunakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, metodologi tafsir ini termasuk metode tafsir yang paling klasik. Sebab penafsiran *Al-Qur'an bi Al-Qur'an* ini dipakai pada masa Nabi Muhammad saw. Ahlubait, sahabat hingga Tabi'in dan seterusnya.¹⁸

Contoh metodologi penafsiran *Qur'an bi Al-Qur'an* dalam tafsir *Al-Mizān* pada QS. Ali Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

¹⁶ Afī Al-Awsī, *Al-Ṭabāṭabā'ī wa Manhajuh fī Tafsīrih al-Mizān*, 115.

¹⁷ Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan*, 95.

¹⁸ Muhammad Al-Kaf, *Tafsir Populer Al-Fatihah*, 33.

Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya. (QS. Āli ‘Imrān [3] : 92)

Menurut Ṭabāṭabā’i lafaz *tanālū* yag akar katanya *naylun* (atau dalam terjemahan dengan kata memperoleh) bermakna sampai, sedangkan *al-birr* (kebaikan) bermakna rasa lapang dalam melakukan perbuatan yang baik. Dan amal baik ini sifatnya umum, baik berupa aktifitas batin seperti keimanan, niat yang tulus dan lain semisalnya, maupun amal-amal zahir yang melibatkan anggota tubuh, seperti ibadah salat, puasa, haji, dan sebagainya. Ṭabāṭabā’i pada penjelasan ini memberikan maksud pada makna batin ayat bahwa menginfakkan harta benda yang disenangi di jalan Allah merupakan salah-satu rukun untuk memperoleh *al-birr* (kebaikan secara umum) Seakan ayat itu berbunyi “*kalian tidak akan sampai kepada kelapangan melakukan perbuatan baik sampai menafkahkan sesuatu yang kalian sangat cinta*”.¹⁹

Ṭabāṭabā’i juga mengemukakan tiga cara dalam menafsirkan Al-Quran, yaitu menafsirkan satu ayat dengan bantuan data ilmiah dan non-ilmiah. Kedua, menafsirkan satu ayat dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. dan imam-imam suci. Ketiga, menafsirkan satu ayat dengan ayat-ayat lain yang berkaitan. Di sini hadis dijadikan sebagai tambahan. Metode tafsir seperti ini adalah metode *tahlili* (terperinci).²⁰ Jika diringkas, tafsir *Al-Mizān* menggunakan metode tafsir *tahlili*. Ṭabāṭabā’i dalam tafsir *Al-Mizān* secara terperinci menjelaskan mengenai makna mufradat, *i’rāb*, *balāghah*, ulasan riwayat, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* ayat, uraian filsafat, hukum, teologi dan seterusnya.

¹⁹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā’i, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jilid 3, 343.

²⁰ Syaifullah Ahmad, *Washatiyah dalam Tafsir Al-Mizan Karya Thabathabai*, 19.

Di samping itu, dilihat dari sisi penulisan, tafsir *Al-Mizān* mengikuti sistematika *tartīb muṣhāfi*, yaitu susunan kitab tafsir berdasarkan susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf Al-Qur'an yang dimulai dari surah *Al-Fātihah* dan berakhir pada surah *An-Nās*.²¹ Sedangkan, dilihat dari sisi sumber, tafsir *Al-Mizān* tergolong *tafsīr bi al-ma'thūr* yakni menafsirkan Al-Qur'an melalui Al-Qur'an itu sendiri.²²

4. Corak Penafsiran

Dalam menafsirkan Al-Qur'an selain metode penafsiran juga ada corak penafsiran yang juga sangat penting. Dalam sejarah tafsir, kata corak dimaknai dengan *al-lawān* secara bahasa berarti warna. Jadi bisa kita pahami bahwa corak tafsir adalah nuansa atau warna khusus yang digunakan seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.²³ Terdapat beberapa corak penafsiran yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

a) Corak Fikih (hukum)

Corak fikih lebih populer disebut dengan *tafsīr ayāt al-ahkām* atau *tafsīr ahkām*. Tafsir dengan corak ini lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum. Kelahiran tafsir ini terbilang sangat tua karena bersamaan dengan lahirnya tafsir Al-Qur'an, selain itu keberadaannya pun dapat diterima oleh seluruh mufassir.²⁴ Di sini, tentunya hasil dari berbagai penafsiran akan berusaha didasarkan pada prinsip-prinsip hukum fikih, seperti perintah zakat, salat, puasa, dan segala hal yang berkaitan dengan muamalah.

²¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 1, 9.

²² Fauzul Iman, Kontekstualitas Tafsir Al-Mizān dalam Menafsirkan Ayat Siyāsah Shar'iyah, dalam *Al-Fath* Vol. 9 No. 1 2015, 61.

²³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011) hal. 199

²⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 399.

b) Corak Falsafi

Tafsir falsafi adalah penafsiran yang berdasarkan dengan logika atau menggunakan pendekatan filsafat yang bersifat liberal dan radikal. Penafsiran yang bersifat falsafi memang terbilang sedikit karena tidak banyak mufasir yang secara spesifik melakukan pendekatan penafsiran terhadap semua ayat Al-Quran.²⁵ Corak ini, selalu didasarkan pada ragam argumentasi yang bersifat filosofis yang sesuai dengan kaidah-kaidah akal dan mampu dipertanggung jawabkan secara argumentatif. Dengan kata lain corak falsafi adalah sebuah kekhasan atau sesuatu yang ditonjolkan oleh seorang mufasir saat menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan argumen-argumen secara rasional.

c) Corak Ilmi

Tafsir dengan corak ilmi merupakan penafsiran yang penyajiannya menggunakan pendekatan istilah-istilah ilmiah dan berusaha menampakkan berbagai cabang ilmu pengetahuan (khususnya sains). Penafsiran dengan menggunakan corak ini memberikan kesempatan kepada mufasir untuk mengembangkan berbagai keilmuan yang terdapat di dalam Al-Quran.²⁶

d) Corak Tarbawi (Pendidikan)

Tafsir dengan corak tarbawi merupakan sebuah penafsiran yang berorientasi pada ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Kitab tafsir dengan corak tarbawi ini dapat dibilang sangat sedikit. Adapun yang menggunakan corak penafsiran ini yaitu: *Namādhij Tarbawiyah min Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Ahmad Zaki Tafahah. Namun karya tersebut pada hakikatnya tidak dapat digolongkan ke dalam sebuah penafsiran melainkan metode pendidikan dalam Al-Qur'an.²⁷

Dari beberapa corak yang telah disebutkan di atas, tafsir *Al-Mizān* tergolong bercorak *falsafi*. Corak *falsafi* merupakan

²⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 399.

²⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 399.

²⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 400.

upaya penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan-pendekatan filsafat. yang mana di dalamnya banyak dikemukakan argumentasi filosofis yang dijadikan sebagai penunjang dalam menafsirkan Al-Qur'an.²⁸ Dalam penelitiannya, Ahmad Izzan menerangkan bahwa tafsir *Al-Mizān* tergolong tafsir bercorak *falsafi*, dengan alasan di dalamnya banyak dikemukakan aspek-aspek ataupun uraian filsafat. Dengan corak *falsafi* ini, Al-Qur'an dipahami secara mendalam melalui penalaran logis dan sistematika filosofis yang koheren.²⁹

C. Tafsir *Tabayyun* dalam *Al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'ān*

1. *Tabayyun* dalam QS. An-Nisā' ayat 97

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ ۗ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٧﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, "Kamu bukan seorang mukmin," (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisā' [4] : 94)

²⁸ Asrori, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an* 'Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, 7.

²⁹ Ahmad Izzan, *Al-Ṭabaṭabā'ī dan Al-Mizan*, 17.

Allah berfirman “*Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka bertabayyunlah (telitilah, carilah kejelasan)...*”. Ṭabāṭabā’ī menjelaskan bahwa kata *ad-ḍarb* dalam ayat di atas bermakna perjalanan di muka bumi atau orang yang melakukan perjalanan (musafir) dengan niat mematuhi perintah Allah, atau berada di jalan Allah. Orang yang demikian, tergolong sebagai mujahid, yang kepergiannya dihitung jihad. Adapun perintah *Tabayyun* di sini bermakna membedakan secara teliti, sehingga mujahid diperintahkan untuk membedakan, yaitu perbedaan antara orang mukmin dan kafir. Ini berhubungan dengan kelanjutan ayat yang berbunyi “...*dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, “Kamu bukan seorang mukmin...”*” maksudnya, bahwa orang yang mengucapkan salam artinya ia menunjukkan penghormatan sebagaimana penghormatan di antara ahli iman (mukmin). Adapun dalam kalimat “...*li man alqa ilaykum as-salām...*”, kata salam dalam kalimat tersebut disebutkan dengan *lām fathah* yang menunjukkan perdamaian.³⁰ Sehingga baik orang yang mengucapkan salam atau menunjukkan rasa cinta damai, maka dilarang—sebagaimana dalam ayat dinyatakan “...*janganlah...*”—sembarangan menuduh kafir atau tidak beriman.

Ayat di atas memuat peringatan dan penyifatan tercela terhadap perilaku orang yang menuduh pengucap salam tersebut sebagai kafir lalu menghukumnya dengan membunuh pengucap salam tersebut. Pada kenyataannya, pembunuhan tersebut merupakan kesalahpahaman si pembunuh terhadap orang yang mengucapkan salam kepadanya—yang ia duga bahwa pengucap salam tersebut merupakan kaum musyrik—karena si pembunuh tidak percaya bahwa orang tersebut benar-benar mukmin sejati. Si pembunuh menuduh bahwa orang tersebut hanya berpura-pura menampakkan keimanan dikarenakan takut padanya. Karena

³⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā’ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jilid 5, 42.

dugaan itu, ia membunuh pengucap salam tersebut. Maka ayat ini mencela perilaku buruk si pembunuh, karena Islam memang hanya nampak secara zahir, adapun urusan hati merupakan perkara yang hanya diketahui oleh Allah yang Maha Teliti Pengetahuan-Nya.³¹

Mengenai ini Allah berfirman, “...*(lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia...*”. ayat ini menjelaskan bahwa *Tabayyun* sangat diperlukan dalam menetapkan keputusan, apalagi sudah berkaitan dengan hukuman. Dalam konteks pembunuhan di atas, Allah menunjukkan kebenaran bahwa si pembunuh pada dasarnya tidak berniat tulus, melainkan hanya memanfaatkan peluang demi memperoleh keuntungan berupa harta benda duniawi dengan cara yang tidak benar. Adapun alasan yang ia buat bahwa pengucap salam tersebut hanya berpura-pura beriman hanyalah pembenaran atas tindakannya. Padahal, si pembunuh sama sekali tidak *Tabayyun* terlebih dahulu, lalu dengan kebodohnya bertindak. Perbuatan semacam ini adalah perbuatan jahiliyah, di mana tidaklah orang mencari, kecuali dunia. Maka setelah Allah anugerahkan iman dan Islam kepada manusia, wajib bagi mereka untuk *Tabayyun* yakni teliti, cermat dan bertindak berdasarkan rasionalitas (pengetahuan, ilmu) serta menjauhi perilaku-perilaku jahiliyah.³²

Lalu, ayat dilanjutkan dengan menunjukkan bahwa mengejar harta duniawi sangatlah rendah derajatnya. Bagi orang-orang yang mencari harta benda dan kehidupan dunia, Allah berfirman, “...*maka di sisi Allah-lah harta yang banyak...*”. Maksud harta benda (jamak: *magānim*) yang sangat banyak ialah kekayaan di sisi Allah yang lebih utama dibanding harta (*magnam*) dunia yang mereka inginkan sampai-sampai harus

³¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 5, 43.

³² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 5, 43.

berbuat curang, berperang hingga membunuh sesama. Kekayaan di sisi Allah, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas jauh lebih utama.³³

Ṭabāṭabā'ī melanjutkan bahwa terdapat perbedaan antara manusia sebelum beriman dengan setelah beriman, yakni jika sebelum beriman manusia mengejar harta dunia, maka setelah beriman ia mengejar harta kekayaan di sisi Allah yang lebih sempurna dan abadi. Ini dilakukan dengan menaati perintah Allah. Allah berfirman, “...Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah...”, ayat ini mendeskripsikan para pencari harta benda duniawi sebelum beriman kepada Allah, lalu Allah menganugerahkan iman kepada mereka serta mengganti pencarian harta benda duniawi menjadi pencarian harta kekayaan yang banyak (*maganim*) di sisi Allah. Karena anugerah yang sangat besar itu, maka Allah mewajibkan kepada mereka untuk *Tabayyun* dalam menimbang perkara-perkara sehingga mampu menetapkan hukum dengan dasar yang kuat.³⁴ Ini menunjukkan bahwa menaati Allah sama dengan memperoleh kekayaan hakiki yang abadi dan sempurna. Adapun *Tabayyun* merupakan perintah Allah yang langsung terkait dengan ayat ini, sehingga ini menunjukkan betapa pentingnya *Tabayyun* bagi seorang mukmin.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, setiap orang yang berjalan di jalan Allah, mesti *Tabayyun*, yakni bersikap hati-hati dalam pikiran dan tindakannya. Kedua, orang beriman dilarang untuk sembarangan menuduh orang lain kafir, apalagi jika orang yang dituduh menunjukkan perdamaian. Ketiga, orang beriman dilarang menjustifikasi seseorang berdasarkan dugaan atau motif pribadi seperti ingin mengambil hartanya, menjatuhkan harga dirinya dan sebagainya. Keempat,

³³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 5, 43.

³⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 5, 43.

tindakan dan perbuatan yang tidak didasarkan pada *Tabayyun* samadengan atau idendik dengan perbuatan jahiliyah. Kelima, ketaatan kepada Allah merupakan kekayaan hakiki yang jauh lebih sempurna dan abadi dibanding harta benda dunia. Keenam, ketaatan menjadi ciri orang beriman yang dalam konteks ayat ini, langsung berkaitan dengan perintah *Tabayyun*. Ini menunjukkan pentingnya *Tabayyun* sebagai salah-satu ciri manusia beriman yang telah terbebas dari sifat-sifat jahiliyah, fasik dan sebagainya. Dapat pula disimpulkan bahwa kemampuan *tabayyun* merupakan anugerah kekayaan dari Allah, sebab hanya manusia yang dengan akalnyanya mampu mencari pengetahuan serta mengevaluasi pengetahuan-pengetahuannya yang mengantarkannya pada kebenaran.

Tak hanya penjelasan mengenai gramatikal, tafsir *Al-Mizān* juga dilengkapi dengan pembahasan mengenai *asbāb an-nuzūl* ayat. Adapun *asbāb an-nuzūl* QS. An-Nisa' ayat 94 berkisah tentang pembunuhan seorang lelaki dari Bani Sulaim. Bernama Mirdas bin Nahik dari ahli Fadaq. Ia dibunuh oleh Usamah bin Zaid, salah seorang prajurit muslim di bawah komandan Ḡalib Fuḍalah al-Laithi (ketua rombongan kaum muslimin yang diutus Nabi Muhammad). Kejadian pembunuhan tersebut terjadi ketika Rasulullah mengutus pasukan untuk mendatangi kaum Mirdas. Namun ketika semua kaumnya pergi, Mirdas tertinggal seorang diri sedang menggiring kambingnya ke gunung. Saat pasukan kaum muslimin yang dikomando oleh Ḡalib bin Fuḍalah Al-Laithi menyusulnya, maka Mirdas bin Nahik mengucapkan Syahadat dan salam, akan tetapi Mirdas bin Nahik langsung di bunuh oleh Usamah bin Zaid karena dianggap tidak tulus, melainkan mengucapkannya karena rasa takut terhadap pasukan muslim. Maka ketika pasukan kaum muslimin kembali, maka turunlah QS. An-Nisa ayat 94, yang menerangkan teguran

tindakan Usamah bin Zaid yang ceroboh membunuh Mirdas bin Nahik yang sudah mengucapkan syahadat dan salam.³⁵

2. *Tabayyun* dalam QS. Al-Hujurāt ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurāt [49]: 6)

Sebelum masuk ke pembahasan, di sini terdapat beberapa definisi yang diajukan Ṭabāṭabā'ī berkaitan dengan pembahasan *Tabayyun*. Pertama, Ṭabāṭabā'ī mendefinisikan *fāsiq* sebagai keluar dari ketaatan menuju kemaksiatan. Kedua, *nabā'* bermakna kabar besar mengenai suatu perkara. Ketiga, *Tabayyun* memiliki beberapa sinonim lain seperti *istibānah* dan *ibānah* yang maknanya serupa yaitu penjelasan (*īdāh*) dan keterangan (*izhār*).³⁶

Penafsiran *Tabayyun*, dalam tafsir *Al-Mizān* cukup memperlihatkan corak *falsafī*. Ṭabāṭabā'ī mengaitkan persoalan *Tabayyun* dengan dasar-dasar pengetahuan manusia.

Menurut Ṭabāṭabā'ī, Kehidupan manusia adalah kehidupan ilmiah. Dalam perjalanan hidupnya, manusia menyaksikan berbagai fenomena. Seiring itu, dengan kemampuan akal nya, manusia mampu menyimpulkan dari berbagai pengalamannya, sehingga ia memperoleh konsep-konsep umum seperti yang baik dan buruk, yang berguna dan merugikan. Dengan kemampuan

³⁵ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 5, 49-51.

³⁶ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 18, 315.

ini, manusia memiliki pandangan hidup.³⁷ Penjelasan ini sejalan dengan pembahasan epistemologi dalam filsafat Islam terkait tingkatan-tingkatan *idrāk* (persepsi) mulai dari *idrāk hissī* (persepsi inderawi), *idrāk khayālī* (persepsi imajinasi) dan *idrāk ‘aqlī* (persepsi akal/rasional).

Umumnya, untuk yakin akan suatu hal, manusia harus mengalaminya secara langsung (baik secara lahir maupun batin). Sederhananya, dia hanya bisa yakin dengan hal itu jika dia melihatnya dengan mata kepala sendiri. Tetapi, tidak semua hal dapat disaksikan dan diketahui langsung oleh manusia sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, manusia juga memiliki banyak keraguan dan ketidaktahuan. Untuk mengatasi keraguan dan ketidaktahuan ini, mayoritas dari manusia harus bersandar kepada orang-orang yang lebih mengetahui dan lebih sempurna dalam ilmunya mengenai apa-apa yang ia tidak ketahui. Di sinilah, terjadi pertukaran informasi (kabar). Manusia saling berbagi pengetahuan (informasi) yang mereka peroleh melalui pengamatan (*mushāhadah*) dan penalaran (*nazar*) untuk dapat memutuskan perbuatan-perbuatannya dalam hidup.³⁸

Di sini, jelas bahwa bagi manusia kepercayaan terhadap suatu informasi bermakna keselarasan antara informasi tersebut dengan dampaknya pada tindakan. Contoh sederhana, seseorang menyentuh api, lalu terasa panas. Maka diperoleh kesimpulan bahwa api berefek panas. Kesimpulan ini menjadi suatu informasi. Dasarnya adalah pengalaman langsung yaitu tersentuhnya kulit (alat indera) pada api yang menyebabkan terasa panas. Informasi ini valid, sehingga apabila diberitakan pada orang lain, maka dapat memandu tindakan orang lain untuk tidak menyentuh api tanpa perlu menyentuhnya lagi sebagaimana orang yang memberi berita.

³⁷ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā‘ī, *Tafsīr Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jilid 18, 316.

³⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā‘ī, *Tafsīr Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jilid 18, 316.

Tetapi, informasi dapat pula tidak valid dan berdampak buruk. Contohnya, si A hendak masuk ke sebuah hutan. Lalu ia bertanya kepada si B yang kebetulan berada di dekat hutan, apakah di dalam hutan tersebut ada hewan buas atau tidak. Lalu si B menjawab tidak ada. Dengan berpegang pada informasi ini, si A pun masuk ke hutan. Namun kenyataannya di dalam hutan tersebut terdapat banyak hewan buas mulai dari harimau, beruang, serigala dan lain-lain. Si A yang tidak tahu menahu pun menjadi korban dan harus tewas lantaran dimakan hewan buas.

Melalui contoh tersebut, terlihat bahwa kebenaran suatu berita (informasi) sangatlah penting. Sebab ini memandu manusia dalam bertindak. Bahkan keselarasan suatu pengetahuan (informasi) dengan tindakan (amal) adalah pencapaian ilmiah yang paling penting bagi manusia. Maka, akal haruslah didahulukan dalam menyeleksi informasi apapun. Jika tidak, maka justru tindakan yang dihasilkan malah merusak dan mendatangkan keburukan.

Ṭabātabā'ī menjelaskan makna ayat *“wahai orang beriman, apabila datang kepadamu seorang fasik dengan berita (kabar)...”* mengenai suatu perkara, *“...maka tabayyunlah...”*, dengan meneliti, membahas, mengkaji, mendiskusikan (*baḥṡh*) berita tersebut; dan menguji, memeriksa, mengetes (*faḥṡ*) berita tersebut; dengan tujuan untuk mengetahui, mengenali dan mendudukan persoalan (*wuqūf*) atas hakikat (yang sebenarnya) dengan berhati-hati (tidak serampangan), *“...sehingga kamu tidak menimpakan musibah pada suatu kaum dikarenakan kebodohan...”* maka digambarkan bahwa orang-orang yang berbuat demikian akan menyesali apa yang telah dilakukannya pada kaum tersebut.³⁹

Lebih lanjut, Ṭabātabā'ī menyatakan bahwa sesungguhnya Allah telah memberikan peringatan (tanda) dalam ayat ini mengenai dasar dalam menyampaikan berita (informasi) yaitu

³⁹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 18, 315.

dasar rasionalitas intelektual (*'aqlā'iyyah*) yang mana dasar ini pula yang menjadi asas kehidupan sosial dan bermasyarakat (*asās al-hayāh al-ijtimā'iyyah al-insāniyyah*). Adapun perintah *tabayyun* dalam berita (kabar) yang datang dari orang fasik berarti menolak perbuatan (amal) berdasarkan berita tersebut. Pada hakikatnya, ini juga bermakna membongkar ketidakvalidan informasi ataupun argumen-argumen dalam informasi tersebut. Ini juga berarti Allah memerintahkan pada manusia untuk menjaga akalunya dari berita, informasi ataupun argumentasi yang tidak valid yang tidak dapat dipercaya yang datang dari orang fasik yang mengabarkannya, begitupula ini seharusnya mencegah manusia dari berbagai efek turunan yang muncul dari informasi tersebut.⁴⁰

Adapun mengenai berita-berita yang dapat dipercaya, menurut Ṭabātabā'ī terdapat dua jenis. Pertama, berita yang bersifat mutawatir, yaitu suatu informasi yang disampaikan oleh sangat banyak orang sampai pada tahap mustahil bagi orang-orang tersebut untuk bersepakat bohong.⁴¹ Sebagai contoh, informasi mengenai seorang nabi bernama Muhammad yang dulu pernah hidup dan mengajarkan Islam. Informasi ini mustahil salah, sebab ribuan tahun berlalu, semua orang, khususnya muslim terus menceritakan kisah-kisahannya. Tak hanya awam, bahkan para pakar. Tak hanya muslim, bahkan juga non muslim. Tidak mungkin sangat banyak orang, dari yang awam sampai pakar, dari yang muslim sampai non muslim selama ribuan tahun bersepakat untuk berbohong bahwa Nabi Muhammad itu benar-benar ada. Maka, informasi seperti ini valid karena mutawatir.

Kedua, berita lemah tetapi memiliki qarinah-qarinah atau bukti-bukti yang kuat (*mahfūfan biqarā'in qaṭ'iyyah*), yang mewajibkan kebenarannya. Berita seperti ini juga dapat menjadi

⁴⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 18, 315.

⁴¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 18, 316.

hujah yang pasti.⁴² Misalkan ada berita bahwa si A telah mencuri uang dari sebuah toko. Berita ini didasarkan pada kesaksian si B yang menjadi saksi mata yang melihat seseorang mencurigakan di sekitar toko pada waktu yang sama dengan kejadian pencurian. Ini adalah berita yang lemah karena kesaksian si B itu sendiri tidak cukup untuk membuktikan bahwa seseorang benar-benar melakukan pencurian. Namun, ada petunjuk yang kuat dalam bentuk rekaman video dari kamera pengawas di toko yang menunjukkan deskripsi si B sesuai dengan ciri-ciri si A. Dalam kamera, terlihat si A masuk dan keluar dari toko pada waktu kejadian pencurian. Kamera pengawas ini adalah petunjuk yang kuat karena dapat memberikan bukti konkret tentang aktivitas si A di toko pada waktu tersebut.

Terakhir, Ṭabāṭabā'ī menjelaskan bahwa jika suatu informasi tidak termasuk dalam jenis pertama dan kedua, maka disebut sebagai *khābar al-wāhid* (berita tunggal). Berita ini hanya diandalkan berdasarkan kualitas, bukan berdasarkan kuantitas individu yang menyampaikannya. Jika yang menyampaikan berita dikenal sebagai seseorang yang dapat dipercaya, maka orang-orang akan mempercayainya, walaupun ia hanya sendiri dan tidak ada bukti pendukung.⁴³

Pada intinya, dalam pandangan Ṭabāṭabā'ī, yang paling penting dalam meneliti suatu berita dengan *Ṭabāyūn* adalah pengangkatan keraguan (رفع الجهالة) dan memperoleh pengetahuan (ilmu) mengenai isi berita (العلم بمضمون الخبر) secara akurat. Ini bisa juga dilakukan dengan membayangkan dan mempertimbangkan efek-efek dari tindakan yang didasarkan pada keterangan dan berita tersebut (وترتيب الأثر عليه). Ṭabāṭabā'ī juga sepakat bahwa mengkonfirmasi (إثبات) suatu berita langsung

⁴² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 18, 316.

⁴³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 18, 316.

pada ahli ilmunya (العقال) adalah jalan yang tepat dan efisien dalam ber-*Tabayyun*.⁴⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan *Tabayyun* merupakan kegiatan meneliti atau mengkaji (*baḥth*) serta menguji validitas (*fahṣ*) suatu berita (informasi)—khususnya berita yang sangat penting (*nabā'*); bisa jadi karena berkaitan dengan hajat hidup orang banyak atau yang lainnya—sehingga diketahui atau dikenali (*wuqūf*) hakikat (kebenaran) berita tersebut, terutama jika berita tersebut datang dari orang atau sumber yang tidak jelas (*fāsiq*). Tujuannya agar seseorang terhindar dari kesalahpahaman secara konsep ataupun kesalahan dalam bertindak yang dapat merugikan orang lain dikarenakan kebodohnya.

Kemudian, *Tabayyun* dapat dilakukan dengan menelaah apakah suatu berita (informasi) tergolong sebagai mutawatir; lemah, namun memiliki qarinah yang definitif (*mahfūfan biqarā'in qaṭ'iyyah*) atau hanya disampaikan oleh seseorang saja (*khbar waḥīd*). Kemudian, ditelaah pula mengenai kualitas penyampai suatu informasi, apakah ia termasuk ahli ilmu dalam perkara yang ia beritakan ataukah bukan. Terakhir, mempertimbangkan efek yang dapat terjadi bila informasi dalam tindakan tersebut menjadi acuan dalam bertindak atau mengambil keputusan.

Ṭabāṭabā'ī menerangkan *asbāb an-nuzūl* ayat ini. Dalam *Al-Mīzān* dijelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan berita yang dibawa kepada Rasulullah oleh Al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'īṭ. Saat itu, al-Walid diperintahkan oleh Rasulullah untuk memungut pajak pada bani Muṣṭaliq yang mengaku telah memeluk agama Islam. Namun, sesampainya di sana, niatnya itu tidak berhasil, lantas ia pun pulang dan melaporkan kepada Rasulullah bahwa bani Muṣṭaliq telah murtad. Namun, Rasulullah tidak serta merta mempercayai berita tersebut,

⁴⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 18, 316.

sehingga Rasulullah mengutus Khalid bin Walid untuk melakukan klarifikasi dan validasi dengan menanyakan langsung pada bani Musthaliq tersebut. Setelah mengamati dengan mendalam, Khalid pun merasa tidak ada yang salah dengan bani Musthaliq, mereka melaksanakan salat dan ibadah layaknya kaum muslim. Dari situ, Khalid melaporkan pada Rasulullah bahwa berita yang dibawa oleh Al-Walid itu adalah berita bohong. Berkenaan dengan ini, maka turunlah ayat di atas (QS. Al-Hujurat ayat 6).⁴⁵

⁴⁵ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jilid 18, 326.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP *TABAYYUN* DALAM AL-QUR'AN DI ERA MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF ṬABĀṬABĀ'Ī

Pada bagian ini, peneliti akan menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab pertama yaitu pertama, apa makna *tabayyun* menurut Ṭabāṭabā'ī dalam kitab *Al-Mīzān*? kedua, bagaimana kontekstualisasi dan relevansi *tabayyun* dalam Al-Qur'an di era media sosial berdasarkan penafsiran Ṭabāṭabā'ī dalam kitab *Al-Mīzān*, khususnya dalam konteks Indonesia?

A. Analisis Makna *Tabayyun* Perspektif Ṭabāṭabā'ī

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab 2, terdapat 18 ayat yang memuat istilah *tabayyun* dengan berbagai derivasinya. Kemudian, 18 ayat tersebut terdiri dari lima wazan yaitu *tabayyanū*, *tabayyana*, *tabayyanat*, *yatabayyana* dan *bayyin*. Masing-masing bentuk wazan memiliki maknanya tersendiri yang berbeda, namun disimpulkan bahwa makna *tabayyun* yang paling dekat dan relevan bila dikaitkan dengan situasi media sosial saat ini yaitu terdapat pada QS. An-Nisā' ayat 94 dan QS. Al-Hujurat ayat 6. Oleh karena itu, di sini akan dibahas makna *tabayyun* perspektif Ṭabāṭabā'ī dalam kitab *Al-Mīzān* berkaitan dengan dua ayat tersebut.

Pertama, ketika menafsirkan perintah untuk ber-*tabayyun* dalam QS. An-Nisā' ayat 94, Ṭabāṭabā'ī menjelaskan bahwa *tabayyun* merupakan perintah untuk semua orang yang berjalan di jalan Allah (orang beriman) dengan bersikap teliti dan hati-hati dalam pikiran dan tindakannya. Perintah *tabayyun* juga bermakna larangan bagi orang beriman untuk sembarangan menuduh orang lain kafir, apalagi jika orang yang dituduh menunjukkan perdamaian. Kemudian, perintah *tabayyun* bagi orang beriman juga bermakna larangan menjustifikasi seseorang berdasarkan

dugaan atau motif pribadi seperti ingin mengambil hartanya, menjatuhkan harga dirinya dan sebagainya.

Lalu, Ṭabāṭabā'ī juga mendekati tafsirnya atas *tabayyun* dengan perspektif filosofis dengan menyatakan bahwa tindakan dan perbuatan yang tidak didasarkan pada *tabayyun* samadengan atau idendik dengan perbuatan jahiliyah. Dengan kata lain, tidak ber-*tabayyun* sama dengan tidak memanfaatkan perangkat epistemologis yang diberikan oleh Allah kepada manusia yaitu akal. Orang yang tidak teliti dan gegabah dalam mengambil keputusan tidak lain dikarenakan mengenyampingkan peran akal, sehingga larut dalam hawa nafsu yang mendatangkan kerugian dan terjerumus dalam perbuatan yang salah. Maka dari itu, dalam QS. An-Nisā' ayat 94 dijelaskan bahwa *tabayyun* merupakan bentuk ketaatan kepada Allah yang merupakan kekayaan hakiki yang jauh lebih sempurna dan abadi dibanding harta benda dunia. Melalui penafsiran Ṭabāṭabā'ī mengenai *tabayyun* dalam QS. An-Nisā' ayat 94, dapat disimpulkan bahwa *tabayyun* merupakan salah-satu ciri manusia beriman yang telah terbebas dari sifat-sifat jahiliyah, fasik dan sebagainya. Dapat pula disimpulkan bahwa kemampuan *tabayyun* merupakan anugerah kekayaan dari Allah, sebab hanya manusia yang dengan akalnya mampu mencari pengetahuan serta mengevaluasi pengetahuan-pengetahuannya yang mengantarkannya pada kebenaran. Bentuk-bentuk *tabayyun* tergambar dari pemikiran, sikap dan perilaku keseharian dalam merespon suatu informasi seperti tidak terburu-buru menjustifikasi, menuduh kafir, memfitnah, menyebar berita yang belum terkonfirmasi atau mengambil tindakan tanpa pertimbangan akal pikiran yang sehat.

Kedua, ketika menafsirkan perintah untuk ber-*tabayyun* dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 6, Ṭabāṭabā'ī menjelaskan bahwa *tabayyun* merupakan kegiatan meneliti atau mengkaji (*baḥth*) serta menguji validitas (*fahṣ*) suatu berita (informasi)—khususnya berita yang sangat penting (*nabā'*); bisa jadi karena berkaitan dengan hajat hidup orang banyak atau yang lainnya—sehingga

diketahui atau dikenali (*wuqūf*) hakikat (kebenaran) berita tersebut, terutama jika berita tersebut datang dari orang atau sumber yang tidak jelas (*fāsiq*). Tujuannya agar seseorang terhindar dari kesalahpahaman secara konsep ataupun kesalahan dalam bertindak yang dapat merugikan orang lain dikarenakan kebodohnya. Kemudian, Ṭabāṭabā'ī menjelaskan pula bahwa *tabayyun* dapat dilakukan dengan menelaah apakah suatu berita (informasi) tergolong sebagai mutawatir; lemah, namun memiliki qarinah yang definitif (*mahfūfan biqarā'in qat'iyah*) atau hanya disampaikan oleh seseorang saja (*khabar wahīd*). Kemudian, ditelaah pula mengenai kualitas penyampai suatu informasi, apakah ia termasuk ahli ilmu dalam perkara yang ia beritakan ataukah bukan. Terakhir, mempertimbangkan efek yang dapat terjadi bila informasi dalam tindakan tersebut menjadi acuan dalam bertindak atau mengambil keputusan.

Tabel 3 Makna *Tabayyun* dalam Tafsir *Al-Mīzān*

No.	Surah dan Ayat	Makna
1	QS. An-Nisā' ayat 94	<ul style="list-style-type: none"> • Perintah Allah kepada orang beriman untuk berhati-hati dan teliti dalam berpikir dan bertindak. • Larangan menuduh tanpa dasar yang jelas dan kuat. • Larangan menjustifikasi seseorang berdasarkan dugaan atau motif pribadi seperti ingin mengambil hartanya, menjatuhkan harga dirinya dan sebagainya • Salah-satu ciri manusia beriman yang telah terbebas dari sifat-sifat jahiliyah, fasik dan sebagainya. • Bentuk ketaatan kepada Allah yang merupakan kekayaan

		<p>hakiki yang jauh lebih sempurna dan abadi dibanding harta benda dunia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anugerah dan kekayaan dari Allah, sebab hanya manusia yang dengan akalnyanya mampu mencari pengetahuan serta mengevaluasi pengetahuan-pengetahuannya yang mengantarkannya pada kebenaran.
2	QS. Al-Ḥujurāt ayat 6	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan meneliti atau mengkaji (<i>baḥth</i>) serta menguji validitas (<i>fahṣ</i>) suatu berita (informasi)—khususnya berita yang sangat penting (<i>nabāʾ</i>); bisa jadi karena berkaitan dengan hajat hidup orang banyak atau yang lainnya—sehingga diketahui atau dikenali (<i>wuqūf</i>) hakikat (kebenaran) berita tersebut, terutama jika berita tersebut datang dari orang atau sumber yang tidak jelas (<i>fāsiq</i>). Tujuannya agar seseorang terhindar dari kesalahpahaman secara konsep ataupun kesalahan dalam bertindak yang dapat merugikan orang lain dikarenakan kebodohnya.

Dari penafsiran Ṭabāṭabāʾī terhadap makna *tabayyun* dalam QS. An-Nisāʾ ayat 94 dan QS. Al-Ḥujurāt ayat 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *tabayyun* perspektif Ṭabāṭabāʾī dalam kitab tafsir *Al-Mizān* yaitu suatu ketelitian dalam berpikir, bersikap dan bertindak terhadap berbagai informasi yang datang,

terutama informasi yang penting sebagai pemanfaatan potensi akal yang dianugerahi oleh Allah sekaligus bentuk ketaatan kepada-Nya sebagai hamba yang beriman dengan tujuan terhindar dari pikiran, sikap dan tindakan yang keliru dan merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

B. Kontekstualisasi Konsep *Tabayyun* perspektif Ṭabāṭabā'ī

1. Kontekstualisasi Konsep *Tabayyun* dalam QS. An-Nisā' ayat 94

Penafsiran Ṭabāṭabā'ī mengenai *tabayyun* dalam QS. An-Nisā' ayat 94 berkaitan dengan kehati-hatian dan ketelitian dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dengan kata lain, seorang mukmin dalam menentukan pilihan, keputusan serta tindakan diwajibkan untuk ber-*tabayyun* agar tidak terjebak dalam perilaku yang keliru sebagaimana diisyaratkan dalam QS. An-Nisā' ayat 94.

Pada ayat ini, kata *tabayyun* bahkan diulangi sebanyak dua kali. Tentu, pengulangan semacam ini, apalagi dalam kitab suci Al-Qur'an, memiliki arti. Ṭabāṭabā'ī berpendapat bahwa pengulangan ini bermakna penegas betapa pentingnya ber-*tabayyun* dalam menentukan pilihan ketika hendak bertindak. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa ayat ini menekankan perlunya seorang mukmin untuk menjadi agen-agen yang menyebarluaskan rasa aman, kepercayaan dan prasangka baik (*husnudhan*) di tengah masyarakat, sehingga seorang mukmin perlu menghindari berbagai keraguan, tuduhan ataupun fitnah yang tidak berdasar. Dalam hal ini, *tabayyun* menjadi semacam panduan moral yang melindungi mukmin dari sikap tergesa-gesa yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

Selanjutnya, perlu pula untuk memahami konteks turunnya QS. An-Nisā' ayat 94 ini. Sebab, dengan memahami konteks, maka ayat akan dapat dikontekstualisasikan dengan tuntutan zaman sehingga mampu menghadirkan solusi bagi

persoalan yang dihadapi dewasa ini. Dalam hal ini, *asbāb an-nuzūl* ayat menjadi penting untuk memahami konteks turunnya ayat. Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa latar historis dari ayat ini berkenaan dengan pembunuhan yang terjadi akibat ketergesa-gesaan seorang muslim yang dikarenakan kebencian dan prasangka buruk langsung menghakimi seorang dengan alasan ucapan salam (sikap perdamaian) dan syahadat yang disampaikan orang tersebut tidak tulus lantaran perasaan takut terhadap pasukan muslim. Ayat ini menjadi teguran bagi pelaku pembunuhan tersebut karena telah membunuh seseorang tanpa pertimbangan hanya karena prasangka yang tidak berdasar.

Ayat ini sangat penting untuk dikontekstualisasikan dengan kehidupan saat ini. Pada era media sosial seperti sekarang, betapa banyak disaksikan ujaran kebencian dan permusuhan yang disebarkan lewat media sosial. Sebagaimana telah disinggung pada bab 2, ujaran kebencian adalah perkataan, perilaku, serta tulisan ataupun semacam pertunjukan yang dapat memicu terjadinya aksi kekerasan dan kericuhan dan mengakibatkan turunnya harkat martabat manusia, juga menimbulkan prasangka bagi korban dari berbagai aspek tertentu seperti, warna, gender, warna kulit kewarganegaraan dan juga agama.

Menurut data yang dirilis Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS pada tahun 2020, ditemukan bahwa dari 180 akun facebook yang diteliti pada tahun 2020 sebanyak 8 (4%) diidentifikasi sebagai produsen, 108 (60%) sebagai distributor, dan 64 (36%) sebagai produsen sekaligus distributor pesan radikal berupa ujaran kebencian. Dari 200 akun instagram, 79 (39.5%) sebagai produsen, 43 (21.5%) sebagai distributor, 58 (29%) sebagai produsen dan distributor, dan 20 (10%) sebagai konsumen. Dari 57 akun twitter, 25 (44%) sebagai distributor, 30 (53%) sebagai produsen sekaligus distributor, dan 2 (4%) sebagai konsumen. Pesan-pesan radikal itu diproduksi dan didistribusikan oleh para

pengguna media sosial dengan menggunakan identitas nama samaran dan nama kelompok/organisasi.¹

Melihat data di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah menjadi sarana yang masif bagi penyebaran kebencian di tengah masyarakat. Berbagai fitnah, penghinaan, persekusi dan tindakan negatif lainnya dipicu melalui penyebaran informasi-informasi tak berdasar di internet, khususnya media sosial. Hasilnya, banyak sekali terjadi main hakim sendiri, pem-bully-an online, hujatan serta komentar negatif yang dipicu emosi karena informasi yang belum pasti kebenarannya.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagai upaya ber-*tabayyun* terhadap berbagai ujaran kebencian yang tersebar di media sosial, sejalan dengan penafsiran Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *Al-Mīzān*, di antaranya:

1. Bersikap hati-hati dan tidak langsung bereaksi terhadap ujaran kebencian yang ada di internet, khususnya di media sosial, apalagi sampai menyebarkannya bahkan memproduksinya.
2. Tidak sembarang menuduh dan menjustifikasi berbagai informasi yang bersebaran di media sosial. Sebagai contoh, muncul postingan berisi keburukan-keburukan tentang seseorang, maka sebagai orang beriman hendaknya ber-*tabayyun* terlebih dahulu dengan menunda reaksi serta mencari fakta melalui sumber-sumber yang sah.
3. Meniatkan *tabayyun* dalam berbagai persoalan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, sehingga tumbuh kesadaran bahwa tidak melaksanakan *tabayyun* artinya keluar dari ketaatan terhadap Allah.

¹ <https://www.ums.ac.id/pusat-studi/budaya-dan-perubahan-sosial>
diakses pada 7 Desember 2023 pukul 14.30

4. Cenderung menilai persoalan dengan akal sehat ketimbang dorongan hawa nafsu, perasaan, prasangka, *wahm* dan sebagainya.

Dengan mengkontekstualisasikan *tabayyun* sebagaimana terkandung dalam QS. An-Nisā' ayat 94, maka akan diperoleh berbagai faidah, di antaranya:

1. Terhindar dari sikap *ṣu'uzan*. Sikap ini adalah awal dari penyakit hati, sebagaimana keraguan Usamah bin Zaid yang membunuh Mirdas bin Nahik yang mengucapkan salam dan menunjukkan sikap perdamaian atas dasar kecurigaan dan prasangka buruknya bahwa Mirdas tidak tulus. Padahal, perkara isi hati bukanlah perkara yang dapat dinilai oleh manusia, melainkan Allah. Dalam konteks media sosial, maka seseorang hendaknya tidak terburu-buru menghakimi ataupun ikut-ikutan menyebar hujatan atau ujaran kebencian hanya karena melihat berita yang belum diketahui kebenarannya.
2. Menjaga diri agar tidak merugkan diri sendiri. Setiap manusia dituntut untuk mampu menjaga diri dari segala macam kejahatan yang akan merugikannya. Islam menyebutkan sikap merugikan diri sendiri diistilahkan dengan kata zalim. Zalim biasa diartikan dengan aniaya atau suatu perbuatan tercela, dimana perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Adapun sikap zalim terhadap diri sendiri ialah dengan cara mengotori dirinya dengan berbagai macam dosa, kejahatan, dan keburukan. Berupa perbuatan maksiat terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dengan kata lain, setiap perbuatan pasti mendatangkan efek serta balasan. Untuk memperjelas poin ini, maka peneliti mengutip hadis dari Sahl bin Sa'd tentang kebolehan manusia berbuat sesuai kehendaknya akan tetapi segala perbuatan akan menerima balasannya. Rasulullah bersabda: "*Jibril mendatangiku lalu berkata:*

Wahai Muhammad! Hiduplah sesukamu, karena sesungguhnya kamu akan mati. Cintailah siapa yang kamu suka, karena sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya dan berbuatlah sesukamu, karena sesungguhnya engkau akan diberi balasan karenanya...”² Dengan demikian, *tabayyun* akan membuat seorang menyadari perbuatannya serta konsekuensi yang akan datang dari perbuatan-perbuatan tersebut.

3. Menjaga diri agar tidak merugikan orang lain. Sikap zalim tidak hanya merugikan untuk diri sendiri melainkan juga dapat merugikan orang lain seperti menyakitinya, baik itu berupa harta, jiwa raga dan budayanya. Berburuk sangka atau menuduh orang lain yang tidak sesuai dengan kebenaran, berbohong atau menipu orang lain, menggunjing (gosip), sekalipun mereka benar melakukannya ialah merupakan sikap zalim terhadap orang lain dan juga sikap zalim terhadap diri sendiri. Gibah dapat melukai hati seseorang, menimbulkan permusuhan, mengacaukan hubungan kemasyarakatan, dan memunculkan sikap saling curiga. Larangan berburuk sangka (*su’uzan*) dan menggunjing terdapat pada surah al-Hujurat ayat 12.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencaricari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Hujurat: 12)”

² Ali Hasan Al-Halabi, *Beginilah Kepribadian Seorang Muslim* (Jakarta: Pustaka Dhiyaul Ilmi 2009), 44.

Dalam konteks media sosial, sejalan dengan data-data yang disampaikan, terdapat banyak sekali berbagai ujaran kebencian yang berisi keburukan terhadap individu, kelompok, instansi dan sebagainya yang belum terkonfirmasi kebenarannya. Maka, *tabayyun* bermanfaat bagi seseorang untuk terhindar dari respon atau reaksi yang dapat merugikan pihak lain.

4. Melatih diri untuk dapat mengontrol emosi. Emosi merupakan suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta dalam bentuk ekspresi tertentu. Misalnya emosi senang (*joy*) yang berkombinasi dengan penerimaan (*acceptance*) akan melahirkan cinta (*love*); emosi sedih (*sadness*) yang berkombinasi dengan kejutan (*surprise*) melahirkan kekecewaan mendalam (*disappointment*); cinta (*love*) berkombinasi dengan marah (*anger*) melahirkan kecemburuan.³ Sedangkan emosi dalam perspektif Islam diidentikan dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT, nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau buruk, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya.⁴ Emosi tidak selalu memiliki tujuan langsung, ia lebih merupakan leburan reaksi tak terorganisasi terhadap rangsangan dari luar diri ataupun dari dalam. Sehingga Al-Qur'an dalam surah an-Nisa' ayat 94 menawarkan *tabayyun* sebagai langkah untuk tidak terburu-buru atau gegabah dalam melakukan suatu tindakan, untuk menyelamatkan manusia dari kesalahan yang dapat merugikan dirinya.

Peneliti menyimpulkan bahwa konsep *tabayyun* dalam penafsiran Ṭabāṭabā'ī terhadap QS. An-Nisā' ayat 94 sebagai anjuran dan perintah untuk menghindari kecerobohan, ketergesa-gesaan yang membuat manusia mudah sekali

³ Noer Rahmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 32.

⁴ .Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), 122.

terkecoh. Sehingga ketelitian, kehati-hatian sangat diperlukan dalam bersikap dan bertindak. Pesan seperti inilah yang sangat penting untuk dikontekstualisasikan di era media sosial.

2. Kontekstualisasi Konsep *Tabayyun* dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 6

Penafsiran Ṭabāṭabā'ī mengenai *tabayyun* dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 6 berkaitan dengan ketelitian dan kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan berita (informasi). Ayat ini paling dekat dengan konteks media sosial, sebab memuat pesan konkret terkait tata cara menerima atau menolak informasi.

Ṭabāṭabā'ī menjelaskan dalam tafsirnya bahwa sebagai seorang muslim hendaknya ber-*tabayyun* terhadap orang-orang yang membawa atau menyampaikan berita, terutama yang masih diragukan status kebenarannya. Dan tentunya juga bertabayyun terhadap berita yang disampaikan, terutama jika berita tersebut bersifat penting. Pendapat Ṭabāṭabā'ī ini tentunya tidak terlepas dari latar historis penafsiran ayat tersebut, yang dapat dilihat dari kesimpulan pada penafsirannya bahwa ayat ini menegaskan untuk menyelidiki lebih jauh apabila datang orang yang fasik yang membawa suatu informasi penting. Hal tersebut dilakukan berdasarkan nilai moral ayat ini yaitu tidak tergesa-gesa dalam bertindak untuk mencegah praduga yang salah. Sehingga penting status sumber atau orang yang menyampaikan berita tersebut. karena kewajiban seorang mukmin ber-*tabayyun* terhadap orang fasik ataupun informasi yang dibawanya. Dengan demikian, seseorang dalam ber-*tabayyun* harus meneliti pembawa informasi serta konten yang dibawanya.

Lalu, bagaimana cara ber-*tabayyun* dalam konteks media sosial, mengingat jumlah media informasi semakin bertambah banyak sejalan dengan peningkatan jumlah

penggunanya seperti whatsapp, facebook, twitter, intagram, line, youtube, pintrest, dan lain sebagainya?

Dalam kajian mufradat telah disinggung kosakata penting yang terkait dengan aktivitas *tabayyun* yaitu *naba'* dan *fāsiq*. Dua kata ini dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam ber-*tabayyun*. Pertama, *tabayyun* dapat dilakukan menahan diri untuk tidak segera bereaksi atas suatu informasi.

Kedua, *tabayyun* dilakukan dengan memeriksa urgensi informasi tersebut. Ini berkaitan dengan kosakata *naba'*. Suatu informasi dapat tergolong *naba'* apabila informasi tersebut memiliki dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia, baik diterima kebenarannya ataupun tidak. Jika suatu informasi tidak begitu signifikan, maka upaya merespon atau bereaksi terhadapnya pun termasuk perbuatan sia-sia. Dengan kata lain, seorang mukmin tidak diwajibkan untuk ber-*tabayyun* terhadap suatu berita yang tidak begitu penting. Semisal, berita tentang perceraian artis, di mana netizen terbelah antara mendukung suaminya atau istrinya. Berita semacam ini tidak berkaitan dengan kemaslahatan umum, melainkan persoalan rumah tangga yang sifatnya privat. Maka, daripada bereaksi dengan ikut merespon persoalan semacam ini sama saja dengan perbuatan yang tidak menggambarkan *tabayyun* sebab *tabayyun* berkaitan dengan ketelitian terhadap informasi penting atau *naba'*.

Ketiga, memeriksa sumber berita baik sumber perorangan ataupun instansi. Langkah ini berkaitan dengan istilah *fāsiq*. Suatu informasi setelah diketahui urgensinya dan menyangkut hajat hidup banyak orang, maka tidak dapat langsung direspon. Melainkan diteliti sumbernya melalui tolok ukur *fāsiq* atau tidaknya sumber berita tersebut. Adapun kata *fāsiq* berkaitan dengan orang yang keluar dari kebenaran yang bersumber dari petunjuk-petunjuk Allah yang disampaikan melalui ajaran Rasulullah dengan melakukan

perbuatan maksiat ataupun meninggalkan perbuatan baik. Langkah ini penting, sebab menjadi konteks turunya QS. Al-Hujurat ayat 6. Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya menyediakan tolok ukur dalam menilai kebenaran sumber berita yaitu mutawatir, yakni berita yang disampaikan orang banyak sehingga tidak mungkin diragukan kebenarannya; kemudian informasi yang sifatnya lemah, namun memiliki qarinah yang definitif (*mahfūfan biqarā'in qaṭ'iyah*); serta informasi yang hanya disampaikan oleh seseorang saja (*khabar wahīd*). Pada kategori terakhir ini, maka kebenaran berita dilihat berdasarkan kualitas individu yang menyampaikan informasi. Dalam konteks media sosial, maka *tabayyun* dapat dilakukan dengan menakar kualitas sumber suatu informasi melalui tiga kategori ini. Bila tidak memenuhi syarat, maka dapat digolongkan sebagai *fāsiq* yang tidak layak dipercaya informasinya. Semisal situs website yang menyebar berita mengenai munculnya virus yang mematikan. Maka, dilihat rekam jejak situs yang bersangkutan, legalitasnya, apakah pernah menyebar berita hoaks dan sebagainya. Kemudian dapat pula dilakukan dengan membandingkan dengan berbagai media lain yang telah terbukti sebagai media yang terpercaya. Begitu pula bila yang menyampaikan informasi adalah individu, maka dicek apakah orang yang menyampaikannya terpercaya, adil, jujur dan ahli dalam berita yang disampaikannya.

Setelah langkah-langkah di atas telah dilalui, maka barulah seorang mukmin dapat menentukan sikapnya terhadap suatu informasi, baik setuju ataupun tidak setuju. Tindakan-tindakan pun dapat diambil berdasarkan suatu informasi yang telah melalui proses *tabayyun*. Semisal berita tentang virus yang mematikan, maka setelah diketahui bahwa berita itu benar, seorang mukmin dapat mendalami lagi, apa saja yang perlu dihindari agar tidak terpapar virus tersebut dan seterusnya.

Manfaat dari ber-*tabayyun* terhadap berita ialah melatih umat muslim menjadi manusia yang mengaktifkan salah satu fungsi akal, yakni berfikir. Dengan *tabayyun* mukmin dilatih untuk berfikir kritis atau sering disebut dengan *critical thinking*. Dan menjaga kemungkinan dampak timbulnya negatif dari penerimaan berita yang tidak selektif, khususnya berita yang terkait kemasyarakatan, jika tidak hati-hati akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan.

C. Relevansi Konsep *Tabayyun* bagi Masyarakat Indonesia

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Sebagai platform untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun hubungan, media sosial memberikan kemudahan namun juga menimbulkan sejumlah tantangan. Dalam konteks ini, konsep *tabayyun* muncul sebagai pendekatan yang relevan dan penting untuk diadopsi oleh masyarakat Indonesia dalam bermedia sosial.

Sebagaimana telah disinggung Indonesia adalah salah-satu negara dengan pengguna internet terbesar di dunia. Data menunjukkan bahwa pada 2023, sekitar 78,19% masyarakat Indonesia telah terkoneksi dengan internet. Jika dikalkulasi, maka 215.626.156 jiwa dari total 257.773.901 telah terkoneksi dengan internet. Tentu ini bukanlah jumlah yang kecil. Lalu, dari jumlah tersebut, media sosial adalah platform internet yang paling sering digunakan. Youtube, Facebook, Instagram, Tiktok dan sebagainya menjadi platform media sosial paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia di mana sebagian besar pengguna menghabiskan waktu antara 1 sampai lebih dari 4 jam dalam sehari untuk berselancar di media sosial.⁵

⁵ Lihat: <https://survei.apjii.or.id/> diakses pada 7 Desember 2023 pukul 11.40

Berbagai data yang dipaparkan sepanjang penelitian ini, menunjukkan pula bahwa media sosial telah menjadi platform penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang masif. Mengingat besarnya jumlah pengguna media sosial, tentu kehadiran hoaks dan ujaran kebencian menjadi ancaman yang mengkhawatirkan. Apalagi Indonesia adalah negara dengan pluralitas agama dan budaya yang sangat rentan terpecah belah. Berbagai kasus juga telah ditunjukkan betapa hoaks dan ujaran kebencian di media sosial telah menyebabkan kerugian yang tidak sedikit. Dengan semua itu, maka konsep *tabayyun* dalam bermedia sosial menjadi sangat relevan bagi masyarakat Indonesia.

Tabayyun yang merujuk pada tindakan mencari kejelasan atau kebenaran sebelum mengambil tindakan atau menyebarkan informasi. Konsep ini mencerminkan kebijaksanaan untuk tidak mengambil kesimpulan tanpa verifikasi yang memadai. Dalam konteks media sosial, *tabayyun* menjadi kunci untuk melawan penyebaran informasi palsu (hoaks) dan menghindari konsekuensi negatif yang dapat muncul akibat ketidaktahuan atau kekurangpahaman.

Pentingnya *tabayyun* dalam bermedia sosial bagi masyarakat Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dalam konteks berita dan informasi, masyarakat seringkali dihadapkan pada banjir informasi yang tidak terverifikasi. Dalam hal ini, praktik *tabayyun* mengajarkan masyarakat untuk memeriksa sumber informasi, membandingkan berita dari beberapa sumber, dan mengonfirmasi kebenaran sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Kedua, dalam interaksi sosial online, *tabayyun* berperan dalam menghindari penyebaran rumor atau fitnah yang dapat merugikan reputasi individu atau kelompok. Masyarakat Indonesia perlu memahami bahwa setiap informasi yang diterima atau disebarkan dapat memiliki dampak jangka panjang, dan itulah sebabnya penting untuk menjalankan *tabayyun* sebelum menyebarkan informasi yang dapat merugikan.

Ketiga, konsep *tabayyun* membantu masyarakat Indonesia untuk lebih kritis terhadap konten yang mereka konsumsi di media sosial. Dengan melibatkan diri dalam praktik *tabayyun*, individu dapat mengembangkan keterampilan pemahaman kritis, mempertanyakan informasi yang tidak jelas atau bersifat provokatif, dan dengan demikian mengurangi potensi penyebaran berita palsu atau informasi yang menyesatkan.

Melalui analisis terhadap penafsiran ayat-ayat *tabayyun* perspektif Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *Al-Mizān* diperoleh merupakan keterangan mengenai konteks spesifik dan latarbelakang sosio-historis ayat-ayat *tabayyun* dalam Al-Qur'an yaitu QS. An-Nisā' ayat 94 dan QS. Al-Ḥujurāt ayat 6, yang selanjutnya dibawa pada konteks kekinian untuk menjadi panduan moral-sosial dalam bermedia sosial. Adapun nilai-nilai moral yang dapat diambil di antaranya pertama, kehati-hatian dan tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan informasi, menentukan tindakan dan keputusan untuk mencegah praduga yang salah; kedua, memfilter sumber dan konten informasi, sebagaimana dijelaskan Ṭabāṭabā'ī; terakhir, menjadikan *tabayyun* sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan ungkapan syukur atas nikmat akal yang telah dianugerahkan-Nya kepada manusia.

Dengan memahami dan mengadopsi konsep *tabayyun*, masyarakat Indonesia dapat lebih bijak dalam bermedia sosial. Ini tidak hanya melibatkan perlindungan diri dari bahaya informasi palsu, tetapi juga menciptakan lingkungan online yang lebih sehat, lebih beretika, dan lebih produktif bagi perkembangan sosial dan budaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan dan analisis yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan beberapa poin.

1. Dari penafsiran Ṭabāṭabā'ī terhadap makna *tabayyun* dalam QS. An-Nisā' ayat 94 dan QS. Al-Ḥujurāt ayat 6, dapat disimpulkan bahwa makna *tabayyun* perspektif Ṭabāṭabā'ī dalam kitab tafsir *Al-Mizān* adalah suatu ketelitian dalam berpikir, bersikap dan bertindak terhadap berbagai informasi yang datang, terutama informasi yang penting sebagai pemanfaatan potensi akal yang dianugerahi oleh Allah sekaligus bentuk ketaatan kepada-Nya sebagai hamba yang beriman dengan tujuan terhindar dari pikiran, sikap dan tindakan yang keliru dan merugikan diri sendiri ataupun orang lain.
2. Mengenai kontekstualisasi *Tabayyun* dan relevansinya dalam konteks Indonesia, terdapat tiga kesimpulan:
 - a. Penafsiran Ṭabāṭabā'ī mengenai *tabayyun* dalam QS. An-Nisā' ayat 94 berkaitan dengan kehati-hatian dan ketelitian dalam bertindak dan mengambil keputusan. Adapun langkah-langkah dalam ber-*tabayyun* yang sejalan dengan QS. An-Nisā' ayat 94, di antaranya: Pertama, bersikap hati-hati dan tidak langsung bereaksi terhadap ujaran kebencian yang ada di internet, khususnya di media sosial, apalagi sampai menyebarkannya bahkan memproduksinya. Kedua, tidak sembarang menuduh dan menjustifikasi berbagai informasi yang bersebaran di media sosial. Ketiga, meniatkan *tabayyun* dalam berbagai persoalan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, sehingga tumbuh kesadaran bahwa tidak melaksanakan *tabayyun* artinya keluar dari ketaatan terhadap Allah. Cenderung

- menilai persoalan dengan akal sehat ketimbang dorongan hawa nafsu, perasaan, prasangka, *wahm* dan sebagainya.
- b. Penafsiran Ṭabāṭabā'ī mengenai *tabayyun* dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 6 berkaitan dengan ketelitian dan kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan berita (informasi). Pertama, *tabayyun* dapat dilakukan menahan diri untuk tidak segera bereaksi atas suatu informasi. Kedua, *tabayyun* dilakukan dengan memeriksa urgensi informasi tersebut. Ini berkaitan dengan kosakata *naba'*. Suatu informasi dapat tergolong *naba'* apabila informasi tersebut memiliki dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia, baik diterima kebenarannya ataupun tidak. Jika suatu informasi tidak begitu signifikan, maka upaya merespon atau bereaksi terhadapnya pun termasuk perbuatan sia-sia. Ketiga, memeriksa sumber berita baik sumber perorangan ataupun instansi. Langkah ini berkaitan dengan istilah *fāsiq*. Suatu informasi setelah diketahui urgensinya dan menyangkut hajat hidup banyak orang, maka tidak dapat langsung direspon. Melainkan diteliti sumbernya melalui tolok ukur *fāsiq* atau tidaknya sumber berita tersebut. Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya menyediakan tolok ukur dalam menilai kebenaran sumber berita yaitu mutawatir, yakni berita yang disampaikan orang banyak sehingga tidak mungkin diragukan kebenarannya; kemudian informasi yang sifatnya lemah, namun memiliki qarinah yang definitif (*mahfūfan biqarā'in qat'iyyah*); serta informasi yang hanya disampaikan oleh seseorang saja (*khobar wahīd*). Pada kategori terakhir ini, maka kebenaran berita dilihat berdasarkan kualitas individu yang menyampaikan informasi.
- c. Konsep *tabayyun* menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia sebagai salah-satu negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia, ditambah dengan pluralitas budaya dan agama serta penyebaran hoaks dan ujaran

kebencian yang kian masif. Dengan memahami dan mengadopsi konsep *tabayyun*, masyarakat Indonesia dapat lebih bijak dalam bermedia sosial. Ini tidak hanya melibatkan perlindungan diri dari bahaya informasi palsu, tetapi juga menciptakan lingkungan online yang lebih sehat, lebih beretika, dan lebih produktif bagi perkembangan sosial dan budaya.

B. Saran

Untuk mengakhiri tulisan singkat ini, peneliti ingin menyampaikan bahwa Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan yang luas dan menjadi panduan moral dan etika sehari-hari, khususnya muslim. Namun, ayat-ayat Al-Qur'an perlu untuk terus dikontekstualisasikan dengan semangat dan kebutuhan zaman. Maka, saran untuk para peneliti selanjutnya adalah menyadari bahwa masih banyak ayat yang belum tercakup dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menyelidiki ayat-ayat dengan cakupan yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Wattimena, Reza, *Tentang Manusia : Dari Pikiran, Pemahaman, sampai dengan Perdamaian Dunia* (Yogyakarta : Penerbit Maharsa, 2016)
- Abdul Ghafur, Waryono, *Millah Ibrahim dalam Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008)
- Anam, M. Choirul dan Muhammad Hafis , SE Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam Kerangka Hak Asasi Manusia, *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 1 No. 3 2015
- Anşari, Ibn Manzur, *Lisan Al-‘Arab*, (Beirut: Dar Aş-Şadir, 1967) jil. 1
- Anşari, Muḥammād Ibn Mukrīm Ibn Manzur, *Lisan Al-‘Arab* (Beirut: Dar Al-Kutb Al-‘Ilmiyyah)
- Ashfahânî, Ar-Râghib, *Mufradât fi Ġarîb Al-Qur’ân* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1412 H)
- Ash-Shidjie, Hasby, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta : Bulan Bintang, 1986)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III* (Jakarta : Penerbit Kencana, 2012)
- Baihaki, Egi Sukma, *Islam dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama di Indonesia*,
- Chen, Yoke Yie dkk., Email Hoax Detection System Using Levenshtein Distance Method, dalam *Journal of Computers*, Vol. 9, No. 2 2014
- Cherian, George, *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi* (Jakarta Selatan: Pusad, 2017)
- Clinton, Bill, *Pengguna Internet di Indonesia Tembus, 212, 9 Juta di Awal 2023*,
<https://tekno.kompas.com/read/2023/02/13/19300087/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-212-9-juta-di-awal-2023?page=all>
- Diandra, *Penebar Hoax Bisa Dijerat Segudang Pasal*,
https://kominfo.go.id/content/detail/8863/penebar-hoax-bisa-dijerat-segudangpasal/0/sorotan_media
- Effendi, Masyhur, *Dinamika Hak Asasi Manusia dalam Hukum Nasional dan Internasional* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994)
- Ernawati dan Sirajudin, *Berita Hoaks dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Tajdid* Vol.17, No.1 2018

- Fahham, Achmad Muchaddam, *Tuhan dalam Filsafat Allamah Thabathabai: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Intingsif* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012)
- Fairuzabadi, Majduddīn, *Al-Qamūs Al-Muhīt* (Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyyah, 2009)
- Fauzan, Ahmad, MANHAJ TAFSIR AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN KARYA MUHAMMAD HUSAIN TABATABA'I, dalam *Al-Tadabbur* Vol. 3 No. 2 2-2018
- Fauzan, Ahmad, Manhaj Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, dalam *Jurnal Tadabbur*, Vol: 3 No. 2 2018
- Fauzan, Shalih bin, *Kitab Tauhid* (Solo: Ummul Quro, 2012)
- Hāzīmī, *Syarh Masā'il Al-Jāhiliyyah*, (Software Al-Maktabat Asy-Syāmilah versi 3.59) Jilid 1
- Halabi, Ali Hasan, *Beginilah Kepribadian Seorang Muslim* (Jakarta: Pustaka Dhiyaul Ilmi 2009)
- Heriyanto, Tabayun Informasi di Era Media Sosial, dalam *Bina Al-Ummah* Vol. 12 No. 2 2017
- Heryanto, Gun Gun, *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media di Panggung Politik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018)
- <https://survei.apjii.or.id/>
- <https://www.ums.ac.id/pusat-studi/budaya-dan-perubahan-sosial>
- Humaid, Shālih ibn 'Abdullah ibn dkk., *Nadhrat An-Na'im fi Makārim Al-Akhlāq Ar-Rasūl Al-Karīm*, (Jeddah: Dār Al-Wasīlah, tt) jil. 9
- Ibrahim dkk., *Mu'jam Al-Waṣīf* (Kairo: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004)
- Iman, Fauzul, Kontekstualitas Tafsir Al-Mizān dalam Menafsirkan Ayat Siyāsah Shar'iyyah, dalam *Al-Fath* Vol. 9 No. 1 2015
- Imzi, A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer* (Depok: LSIQ, 2013)
- Irhas, "Penerapan Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i)" dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24 No. 2 2016
- Irhas, *Penerapan Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an* (Studi Atas Tasir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammd Husein Thabathabai dalam *Jurnal Usuluddin* Vol. 24, No. 2 Juli-Desember 2016

- Iyāzi, ‘Ali, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājūhum* (Teheran: Muassasah At-Tiba’ah wa An-Naṣr, 1994)
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011)
- J Meleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bantung: PT Remaja Rosdakarya, 1989)
- Jurjānī, *Kitāb At-Ta’rīfāt* (Beirut: Dār Al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983)
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010)
- Kaplan, Andreas M. dan Michael Haenlein, *Social Media: Back To The Roots And Back To The Future* (Paris: ESCP Europe, 2010)
- Khairunnas Jamal, “Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba’i dalam Tafsir al-Mishbah” dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 17 No. 2 2011
- Khairur Rijal, Najamuddin, Eksistensi dan Perkembangan ISIS: Dari Irak Hingga Indonesia, dalam *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* Vol. 13 No. 1 2017
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller, *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age* (Cambridge: IGI Global, 2016)
- Labib, Muhsin, *Para Filosof Sebelum dan sesudah Mulla Shadra* (Jakarta: Al-Huda, 2005)
- Leski, Rizkinaswara, 5.829 Hoaks Seputar Covid-19 Beredar di Media Sosial Simak Rinciannya, <https://aptika.kominfo.go.id/2022/04/5-829-hoaks-seputar-covid-19-beredar-di-media-sosial-simak-rinciannya/>
- MacDougall, Curtis D., *Hoaxes* (Dover: Dover Publications Inc, 1958)
- Makhmudah, Siti, *Medsos dan Dampaknya pada Perilaku Keagamaan Remaja*, (Bogor: Guepedia, 2019)
- Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2006), jil. 6, 10
- Maududi, Sahrul, *Socrates Cafe Bijak, Kritis dan Inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Sekitar* (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2019)
- Maulida, Iffah, Tabayyun di Era Generasi Milenial, dalam *jurnal Living Hadis* Vol. 2 No. 1 2017
- Mc Luhan, Marshall, *The Guttenberg Galaxy : the Making of Typogrphic Man* (Toronto : University of Toronto Press, 1962)

- Mufaddal, Abū Al-Qāsim Al-Husain bin Muhammad bin, *Mu'jam Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Kutb Al-'Ilmiyyah, 2008)
- Nasr, S. Husein, *Sang Alim Dari Tabriz: Menyingkap Rahasia-rahasia Al-Qur'an*, diterjemahkan A. Malik Madany dan Hamim Ilyas, (Bandung: Mizan. 1993)
- Nasrullah, Rulli, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi* (Bandung: Tarsito.2003)
- Otta, Yusno Abdullah, Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran Thabathabai Dalam Tafsir Al-Mizan), dalam *Potret Pemikiran*, Vol 19 No. 2 2015
- Pakpahan, Roida, Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax, dalam *Jurnal KniST*, Vol. 1 No. 1 2017
- Prasetyo, Yosep Adi, *Media Hoax dan Upaya Melawannya*, <https://www.combine.or.id/wp-content/uploads/2017/02/2017>
- Puntoadi, Danis, *Meningkatkan Penjualan Melalui Media Sosial* (Jakarta: Elex Komputindo, 2011)
- Qardawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Depok: Gema Insani, 1999)
- Qurṭubi, Abu Abdillah, *Tafsir Al-Qurṭubi* (Kairo: Dar Asy-Syi'ah, 1372 H) jil. 1
- Rahmah, Noer, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Rahman, Kaserun A.S, *Kamus Modern Indonesia-Arab Al-Kamal* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2010)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Tafsir Sufi Al-Fatihah: Muqaddimah* (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Razi, Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya bin Hubaib, *Mu'jam Muqāyis Al-Lughah* (Kairo: Maktabah Al-Kanji, 1981)
- Riset STFI Sadra, *Allamah Thabathabai: Mufasssir Al-Qur'an Bil Qur'an*, <https://riset.sadra.ac.id>,
- Sabry, Muh Sadiq dan Muhammad Darwis Ridwan, Wawasan al-Quran Tentang Hoaks: Suatu Kajian Tafsir Tematik, dalam *Study Al-Qur'an*, Vol. 6 Nomor 2 Tahun 2018
- Saleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2008)
- Sālim, Aṭīyyah bin Muhammad, *Syarh Bulūgh Al-Marām* (Software Al-Maktabat Asy-Syâmilah versi 3.59)

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, Quraish dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Silverblatt, A., *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages* (Westport: Praeger, 2007)
- Siregar, Mawardi, Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi, dalam *Jurnal At-Tibyan*, Volume. 2, No. 1 2017
- Siti Saidah, Indah, Konsep Tabayyun dalam Menyikapi Berita Hoax di Media Sosial Perspektif Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka, dalam *Gunung Djati*, Vol. 19 No. 1 2023
- Syahdeini, Sutan Remy, *Kejahatan dan Tindak Pidana Komputer* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti 2009)
- Syamsudin, Sahiron, Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir Sebuah Overview, dalam *Suhuf* Vol. 12 No. 1 2019
- Syarifudin, Faisal, Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi, dalam *al-Kuttab* Vol. 1 No. 2 2019
- Ṭabaṭabai, Muhammad Ḥusayn, *Tafsīr Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Qom: Jamā'ah al-Mudarrisīn fī al-Hawzah al-'Ilmiyyah, tt) jil. 1, 3, 5, 18
- Taprial, Varinder dan Priya Kanwar, *Understanding Social Media* (London: Ventus Publishing ApS, 2012)
- Thabathabai, Muhammad Husein, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- Thaib, Erwin Jusuf, *Problematika Dakwah Di Media Sosial* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021)
- Tim CNN Indonesia, *2.171 WNI Terjebak Propaganda ISIS Pergi Bawa Istri Anak*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210915165238-12-694823/2171-wni-terjebak-propaganda-isis-pergi-bawa-istri-anak>
- Umar Roslan, dkk, Pendekatan Konsep Tabayyun Dalam Isu Falak Kontemporer, dalam *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Vol. 1 No. 2 2018
- Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Wazis, Kun, *Media Massa dan Konstruksi Realitas* (Malang : Aditya Media Publishing, 2012)

- We Are Social, *Digital in 2018 in Southeast Asia Part 2*,
<https://www.slideshare.net/wearesocial/digital-in-2018-in-southeast-asia-part-2-southeast86866464>
- Yuliani, Ayu, *Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia*,
https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media
- Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 1999)